

# **ANALISIS FORMAL KARYA LUKIS BAYU WARDHANA**

## **SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh  
Tri Zulianto  
11206244017

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2016**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Analisis formal karya lukis Bayu Wardhana* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 30 Agustus 2016

Pembimbing

Drs. Sigit Wahyu Nugroho, M.Si.  
NIP: 19581014 198703 1 002

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Analisis formal karya lukis Bayu Wardhana* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 13 September 2016 dan dinyatakan LULUS.

| DEWAN PENGUJI                  |                    |                                                                                       |            |
|--------------------------------|--------------------|---------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| Nama                           | Jabatan            | Tandatangan                                                                           | Tanggal    |
| Drs. Sigit Wahyu Nugroho, M.Si | Ketua Penguji      |   | 30-09-2016 |
| Drs. Susapto Murdowo, M.Sn     | Sekretaris Penguji |  | 30-09-2016 |
| Dr. Hajar Pamadhi, M.A ( Hons) | Penguji I          |  | 30-09-2016 |

Yogyakarta, September 2016

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan.

  
Dr. Widyastuti Purbani, M.A.  
NIP. 19610524 199001 2 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya

Nama : Tri Zulianto

NIM : 11206244017

Program studi : Pendidikan Seni Rupa

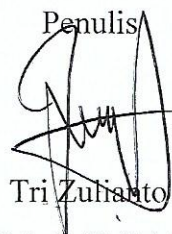
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 30 Agustus 2016

Penulis



Tri Zulianto

NIM. 11206244017



## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya haturkan ke hadirat Allah S.W.T. Yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Analisis formal karya lukis Bayu Wardhana* untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan.

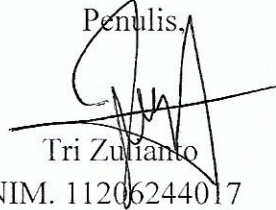
Penulisan skripsi ini dapat selesai kerana bantuan dari beberapa pihak. Untuk itu, saya sampaikan terimakasih kepada Rektor UNY, Dekan FBS, Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada Saya.

Ucapan terima kasih dan rasa hormat juga penulis sampaikan kepada pembimbing, yaitu Drs. Sigit Wahyu Nugroho, M.Si. dan kepada keluarga besar Bayu Wardhana yang telah memberikan ijin untuk menjadi subyek penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dr. Drs. I Wayan Suardana, M.Sn sebagai narasumber yang telah bersedia menjadi pakar/ahli dalam menganalisis karya.

Terima kasih saya sampaikan kepada teman-teman pendidikan seni rupa angkatan 2011 atas kebersamaanya selama ini. Semoga segala bantuan dan amal baik yang telah diberikan mendapat imbalan dan balasan dari Allah S.W.T. Akhir kata semoga penelitian ini bermanfaat sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 30 Agustus 2016

Penulis,



Tri Zulianto

NIM. 11206244017

## **PERSEMBAHAN**

Kedua orang tuaku yang selalu berdoa dan berusaha agar anaknya dapat lulus  
dengan baik.

kakak dan adiku yang selalu memberi semangat dan dorongan untuk terus  
maju.

## **MOTTO**

Jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. ( QS, Al-Baqarah: 15)

Lakukan apa yang ingin anda lakukan jika itu baik untuk diri anda dan orang lain, jangan pernah berhenti untuk mencoba, mencoba, dan mencoba.

## DAFTAR ISI

|                                  |             |
|----------------------------------|-------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>       | <b>i</b>    |
| <b>PERSETUJUAN.....</b>          | <b>ii</b>   |
| <b>PENGESAHAN .....</b>          | <b>iii</b>  |
| <b>PERNYATAAN.....</b>           | <b>iv</b>   |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>       | <b>v</b>    |
| <b>PERSEMBAHAN.....</b>          | <b>vi</b>   |
| <b>MOTTO .....</b>               | <b>vii</b>  |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>           | <b>viii</b> |
| <b>DAFTAR GAMBAR.....</b>        | <b>xi</b>   |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>     | <b>xii</b>  |
| <b>ABSTRAK .....</b>             | <b>xiii</b> |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b>         |             |
| A. Latar Belakang Masalah.....   | 1           |
| B. Fokus Masalah .....           | 3           |
| C. Tujuan Penelitian .....       | 3           |
| D. Manfaat Penelitian .....      | 4           |
| <b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>     |             |
| A. Seni Lukis .....              | 5           |
| 1. Unsur Visual Seni Lukis ..... | 6           |
| a. Garis .....                   | 6           |
| b. Warna .....                   | 7           |
| c. Ruang .....                   | 7           |
| d. Tekstur.....                  | 8           |
| e. Bentuk .....                  | 9           |
| 2. Unsur Visual Seni Lukis ..... | 12          |
| a. Kontras .....                 | 12          |
| b. Irama .....                   | 13          |
| c. Balance .....                 | 13          |



|                          |    |
|--------------------------|----|
| d. Klimaks .....         | 15 |
| e. Proporsi .....        | 15 |
| B. Analisis Formal ..... | 16 |
| C. Tema.....             | 17 |

### **BAB III METODE PENELITIAN**

|                                 |    |
|---------------------------------|----|
| A. Pendekatan Penelitian .....  | 18 |
| B. Data Penelitian .....        | 18 |
| C. Subjek Penelitian.....       | 19 |
| D. Objek Penelitian .....       | 19 |
| E. Sumber Data.....             | 20 |
| F. Teknik Pengumpulan Data..... | 21 |
| 1. Dokumentasi .....            | 21 |
| 2. Wawancara.....               | 21 |
| G. Analisis Data .....          | 22 |

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

|                                                                  |    |
|------------------------------------------------------------------|----|
| A. Karakteristik Lukisan Bayu Wardhana .....                     | 23 |
| B. Pembahasan Karya .....                                        | 29 |
| 1. Lukisan <i>on the spot</i> “ Perahu Bengawan “ .....          | 29 |
| 2. Lukisan <i>on the spot</i> “ Tempat Pelelangan ikan “ .....   | 33 |
| 3. Lukisan <i>on the spot</i> “ Nelayan pantai depok “ .....     | 37 |
| 4. Lukisan <i>on the spot</i> “ Jembatan kereta bengawan “ ..... | 41 |
| 5. Lukisan <i>on the spot</i> “ Joglo hajah suwarni “ .....      | 45 |
| 6. Lukisan <i>on the spot</i> “ tepi sungai solo “ .....         | 49 |

### **BAB V PENUTUP**

|                     |    |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan ..... | 53 |
|---------------------|----|

|                             |           |
|-----------------------------|-----------|
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b> | <b>54</b> |
|-----------------------------|-----------|

|                      |           |
|----------------------|-----------|
| <b>LAMPIRAN.....</b> | <b>56</b> |
|----------------------|-----------|

## DAFTAR GAMBAR

|                                                                          |    |
|--------------------------------------------------------------------------|----|
| Gambar 1 : Lukisan <i>on the spot</i> “ Perahu Bengawan “ .....          | 29 |
| Gambar 2 : Lukisan <i>on the spot</i> “ Tempat Pelelangan ikan “ .....   | 33 |
| Gambar 3 : Lukisan <i>on the spot</i> “ Nelayan pantai depok “ .....     | 37 |
| Gambar 4 : Lukisan <i>on the spot</i> “ Jembatan kereta bengawan “ ..... | 41 |
| Gambar 5 : Lukisan <i>on the spot</i> “ Joglo hajjah suwarni “ .....     | 45 |
| Gambar 6 : Lukisan <i>on the spot</i> “ tepi sungai solo “ .....         | 49 |

## DAFTAR LAMPIRAN

|                                                                 |    |
|-----------------------------------------------------------------|----|
| Pedoman Wawancara .....                                         | 56 |
| Hasil wawancara dengan Bayu Wardhana .....                      | 57 |
| Biografi Bayu Wardhana.....                                     | 62 |
| Surat Keterangan .....                                          | 68 |
| Hasil wawancara dengan Ibu Juni.....                            | 69 |
| Surat Keterangan .....                                          | 71 |
| Hasil wawancara dengan Sanu.....                                | 72 |
| Surat Keterangan .....                                          | 74 |
| Transkrip wawancara dengan Dr.Drs. I Wayan Suardana, M.Sn. .... | 75 |
| Surat Keterangan .....                                          | 78 |
| Surat Ijin Observasi.....                                       | 79 |
| Surat Ijin Penelitian.....                                      | 80 |
| Lampiran Foto Dokumentasi .....                                 | 81 |

## **ANALISIS FORMAL KARYA LUKIS BAYU WARDHANA**

**Oleh : Tri Zulianto**

**NIM : 1120624017**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan tema dan bentuk lukisan karya Bayu Wardhana, masalah yang dibahas yaitu tema dan bentuk lukisan karya Bayu Wardhana.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan objek material lukisan dan objek formal pengamatan dan wawancara. Peneliti memilih 6 karya Bayu wardhana yang representative dan dianalisis dengan meminjam teori analisis formal dari Edmund Burke Fedman.

Hasil penelilian menunjukkan : (1) Tema dalam lukisan karya Bayu wardhana berupa keindahan Alam beserta berbagai aktifitas kehidupan didalamnya. Tema tersebut yang menjadi konsep Bayu dalam melukis, karena Kecintaan Bayu terhadap alam membuatnya menemukan keindahan-keindahan didalamnya untuk dieksplor dan visualisasikan kekanvas. Sedangkan proses penciptaan lukisan Bayu wardhana dengan gaya *on the spot* agar lebih bebas berekspresi secara spontan dengan mendatangi objek tempat yang akan Ia lukis, proses dalam melukis Bayu dengan prinsip mengejar sinar matahari, dengan memanfaatkan sinar matahari Ia sesegera mungkin menyelesaikan lukisannya untuk mendapatkan kesempurnaan gelap terang dalam objek lukisannya. (2) Bentuk karya lukis dari Bayu Wadhana yaitu ekspresif-impresionis dengan goresan yang kasar dan tidak beraturan namun membentuk objek yang digambar, hal tersebut menjadi cirikhas dalam lukisan karyanya, ketegasan dan keberanian dalam menggores serta pengolahan warna yang bertumpuk dari berbagai warna dengan kesempurnaan gelap terang dapat terlihat dalm lukisannya.

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Yogyakarta merupakan kota yang mempunyai predikat kota seni dan budaya mempunyai aktifitas seni rupa yang tinggi serta banyak organisasi seni rupa, museum seni rupa, gallery seni rupa, dan pusat seni. Sejalan dengan perkembangan seni rupa khususnya dalam seni lukis. Banyak pelukis muda maupun senior yang begitu semarak ikut meramaikan jagad seni lukis dikota Yogyakarta. Mereka bersaing untuk menunjukkan jati diri mereka agar dihargai atau paling tidak bisa dikenal. Terbukti dengan sering diadakannya pameran-pameran seni rupa baik tingkat nasional maupun tingkat internasional yang diikuti para seniman baik yang sudah senior maupun yang masih pemula. Lebih lagi pada dasarnya seorang pelukis/seniman berkarya setelah melalui proses interaksi dengan latar belakang kehidupannya. Berawal dari pengalaman dan daya kreatif, seorang seniman berusaha mewujudkan imajinasi-imajinasinya dalam suatu media. Dalam mewujudkan imajinasi-imajinasi seorang seniman membutuhkan kemampuan baik dalam pengolahan ide atau gagasan maupun pengolahan unsur-unsur visual seni rupa seperti garis, ruang, komposisi, warna, sehingga mampu melahirkan sebuah karya seni memiliki nilai-nilai karakteristik estetika yang baik.

Yogyakarta terkenal banyak seniman lukis berbakat, diantaranya Bayu Wardhana. Bayu Wardhana adalah salah seorang pelukis potensial yang berasal Yogyakarta, pelukis asal gamping Yogyakarta ini dikenal sebagai

pelukis yang gemar melukis *on the spot*, yaitu Saat menggoreskan ide, Bayu Wardhana tidak hanya menggunakan imajinasi, Ia bahkan turun langsung ke obyek yang akan dia lukis. Goresan kuas Bayu cenderung ekspresionis, Bayu juga dikenal dengan kecepatan dalam proses berkarya termasuk ketajaman dalam menangkap *energi* penting dari objek karyanya. Dalam waktu yang singkat Bayu bisa menentukan sudut pandang dan ide yang akan dituangkan dalam lukisannya. Pengalaman Bayu wardhana dalam bidang seni lukis sudah tak diragukan lagi terbukti dengan banyaknya pameran berbagai kota di Indonesia yang ia ikuti dari periode tahun 1987 hingga 2015. karya Bayu Wardhana semakin diperhitungkan oleh para pengamat seni, kritisi, kolektor, maupun penikmat seni di Indonesia. Sejalan dengan itu namanya juga semakin diperhitungkan di kancah seni rupa Indonesia khususnya Yogyakarta.

Setiap pelukis mempunyai kecenderungan tertentu dalam mewujudkan proses kreatifnya, untuk mendukung konsep dan ciri khas yang mengacu pada karyanya. Bayu yang penuh dengan spontanitas seperti dalam perilakunya sehari-hari, melukis dengan gaya dan pendekatan ekspresif merupakan cerminan dari watak pribadinya. Kanvas berukuran satu meter persegi dapat dilukis dengan tuntas dalam rentan waktu satu sampai dua jam oleh Bayu, beragam warna, mulai dari tube warna primer, hingga warna yang diolahnya dari campuran berbagai warna, ditumpahkan begitu saja diatas kanvas. Palet-palet, dan kuas, memberi bantuan untuk membentuk kesan ekspresif dalam lukisan Bayu. Jika memandang secara visual pada karya-karya lukisannya objek yang digambarkan dalam lukisan Bayu bermacam-macam antara lain



alam, manusia, benda dan lain sebagainya sesuai apa yang Bayu lihat dan ingin Ia lukiskan kekanvas. Sementara itu Lukisan-lukisan Bayu sudah dikoleksi oleh beberapa kolektor, beberapa karyanya juga menjadi koleksi museum seni lukis.

Dari uraian latar belakang yang dikemukakan diatas maka dimungkinkan timbulnya permasalahan yang menggugah untuk ditindak lanjuti atau dikaji sebagai sebuah penelitian. Permasalahan-permasalahan yang timbul antara lain, Bagaimana tema lukisan Bayu Wardhana dan bagaimana bentuk karya lukis bayu wardhana.

## **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah dikemukakan diatas dan agar permasalahan yang dikaji tidak meluas, maka dapat difokuskan masalah, Bagaimana tema dan bentuk lukisan karya Bayu Wardhana.

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan Fokus masalah yang diajukan diatas maka penelitian ini bertujuan untuk Mendiskripsikan tema dan bentuk karya lukis Bayu Wardhana.

## **D. Manfaat**

Penelitian tentang analisis formal karya lukis Bayu Wardhana diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis dan pihak lain terutama :

1. Secara teoritis:
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam dunia seni rupa terutama dalam pembelajaran dalam menganalisis suatu karya seni.
2. Secara praktis :
  - a. Bagi mahasiswa
    - 1) Memberi pengetahuan dan wawasan dalam pengembangan kreatifitas berkarya Seni lukis.
  - b. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta
    - 1) Memberikan sumber informasi dan bahan pemikiran yang bermanfaat bagi ilmu pengetahuan, khususnya bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
    - 2) Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi pengetahuan bagi pembaca tentang lukis untuk bahan kajian dalam rangka berkarya seni khususnya seni lukis.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Seni Lukis**

Seni Lukis dapat dikatakan sebagai suatu ungkapan pengalaman estetis seseorang yang dituangkan dalam bidang dua dimensi ( dua matra ), dengan menggunakan medium rupa, yaitu garis, warna, tekstur, shape, dan sebagainya ( Dharsono, 2004 : 36 ) Lebih lanjut lagi didalam Endiklopedia Indonesia disebutkan “ Seni lukis adalah pernyataan tentang kenyataan dengan memakai macam grafis dan warna. Mikke Susanto ( 2012 :70 ) menjelaskan :

*Seni lukis pada dasarnya merupakan bahasa ungkapan dari pengalaman artistic maupun ideologis yang menggunakan warna dan garis, guna mengungkapkan perasaan, mengekspresikan emosi, gerak, ilusi maupun ilustrasi dari kondisi subjektif seseorang.*

Tentang seni lukis menurut Soedarso SP. ( 1973 : 11 ) menyatakan bahwa :

*Seni Lukis adalah suatu pengucapan pengalaman artistic yang ditumpahkan dalam bidang dua dimensional dengan menggunakan garis dan warna. Apabila suatu lukisan garisnya menonjol sekali seperti misalnya karya-karya yang dibuat dengan pena atau pensil, maka karya tersebut disebut ” gambar ‘, sementara itu “lukisan” adalah yang kuat unsur warnanya.*

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa seni lukis merupakan ungkapan atau pengekspresian dari ide, emosi dan pengalaman yang ditumpahkan dalam bidang dua dimensional dengan menggunakan garis, warna, tekstur, ruang dan bentuk melalui proses cipta, rasa, karsa yang bertujuan untuk menciptakan karya yang diinginkan oleh penciptanya.

## 1. Unsur Visual Seni Lukis

Edmund burke Feldman ( Dalam Gustami, 1991 : 220 ) menyatakan bahwa susunan atau struktur seni lukis meliputi hal-hal sebagai berikut :

- a. Unsur-unsur visual ( *The Visual Elements* ) Yang terdiri dari garis, warna, bentuk (*Shape*), tekstur dan gelap terang atau volume.
- b. Organisasi dari elemennya meliputi *Unity*, balans, ritme dan proporsi.

Selanjutnya unsur-unsur diatas disusun sedemikian rupa kedalam bidang dua dimensional sehingga terwujud suatu karya seni lukis yang diinginkan.

Unsur Visual Seni Lukis :

### a. Garis

Menurut Fajar Sidik dan Aming Prayitno ( 1981 :71 ) menjelaskan bahwa garis adalah suatu goresan, batas limit dari suatu benda, masa, ruang, warna dan lain-lain. Sebuah garis adalah alur (goresan) yang dibuat dengan menggunakan suatu alat yang runcing : sebuah pena, pensil, krayon atau tongkat. Didalam geometri, sebuah garis adalah “suatu titik-titik yang berderet tidak terbatas”. Definisi ini mengandung pengertian pada sebuah garis sebagai suatu kesatuan yang dinamis ; sebuah garis mengandung perbuatan karena perbuatan diperlukan untuk menciptakannya. (Feldman dalam Soedarso, 1973:167).

Menurut Lilian Garrett (dalam Sidik : 1981 :72 ), garis dapat pula merupakan ruang garis (linier) *negative* atau garis *virtual* dengan panjang semuanya yang dibentuk oleh sambungan titik-titik optis yang bergerak cepat.

Jadi dari beberapa pengertian garis diatas maka dapat disimpulkan bahwa garis adalah sebuah goresan yang membentuk suatu objek yang mempunyai bentuk lengkung, lurus, patah-patah untuk membentuk kesan tertentu.

#### **b. Warna**

Menurut Fajar Sidik dan Aming. P ( 1981 : 10 ) warna menurut ilmu bahan adalah berupa zat warna atau pigmen. Sedangkan menurut Nooryan Bahari ( 2014 : 100 ) warna adalah gelombang cahaya dengan frekuensi yang dapat mempengaruhi penglihatan kita. Warna memiliki tiga dimensi dasar yaitu *hue*, nilai (*value*), dan intensitas ( *intensity* ). Hue adalah gelombang khusus dalam spektrum dan warna tertentu , misalnya spectrum warna merah disebut *hue* merah. Nilai ( *value* ) adalah nuansa yang terdapat pada warna, seperti nuansa cerah gelap, sedangkan intensitas adalah kemurnian dari *hue* warna.

Jadi dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa warna yaitu pigmen atau kesan yang ditimbulkan oleh pantulan cahaya pada mata kita.

#### **c. Ruang**

Menurut Mikke Susanto ( 2012 : 338 ) ruang dapat diartikan secara fisik adalah rongga yang terbatas maupun tidak terbatas maupun tidak terbatas. Ruang dapat dibagi menjadi dua yaitu ruang fisik atau ruang nyata ( *actual* ) dan ruang ilusif, ruang nyata terlihat pada seni tiga dimensional seperti seni lukis, terutama dalam lukisan pemandangan dan pemakaian perspektif. Sedangkan menurut Dharsono ( 2004 : 53 ), ruang dalam unsur

rupa merupakan wujud tiga matra yang mempunyai panjang, lebar, dan tinggi ( volume ).

Jadi untuk memperjelas batasan mengenai ruang dapat disimpulkan sebagai keluasan dari suatu bidang atau permukaan baik itu bentuk dua dimensional maupun tiga dimensional.

#### **d. Tekstur**

Tekstur sebagai salah satu unsur visual seni lukis pada intinya adalah permukaan. Ada beberapa pendapat mengenai tekstur, salah satu pendapat tersebut adalah nilai raba pada suatu permukaan, baik nyata maupun semu. Suatu permukaan mungkin kasar mungkin pula halus , keras atau lunak, bias juga kasap atau licin dll. Menurut Dharsono ( 2004 : 47 ) Tekstur adalah unsur rupa yang menunjukkan rasa permukaan bahan, yang sengaja dibuat dan dihadirkan dalam susunan untuk mencapai bentuk rupa, sebagai usaha untuk memberikan rasa tertentu pada permukaan bidang pada perwajahan bentuk pada karya seni rupa secara nyata atau semu.

Lebih lanjut lagi meneruskan pernyataan diatas dalam seni lukis ada dua macam tekstur yaitu tekstur nyata dan tekstur semu. Hal ini dijelaskan lebih lanjut oleh Edmund Burke Feldmen (dalam Soedarso, 1973 : 30 ) bahwa :

Ada dua macam tekstur. Tekstur nyata yang cocok antara bagaimana nampaknya dan bagaimana perabaannya. Missal kesan kasar pada suatu lukisan lantaran memang ia ditaburi pasir. Yang kedua ialah tekstur semu karena penguasaan tehnik gelap terang seni lukis. Padahal jika dirabaOraba ia halus saja, dalam hal yang nampaknya kasar.

Dari pengertian-pengertian diatas maka dapat dimengerti bahwa Tekstur adalah nilai raba pada suatu permukaan baik itu bersifat nyata maupun semu karena dalam seni lukis akan tampak kasar, halus, keras, atau lunak, dan lain-lain pada permukaannya.

#### **e. Bentuk**

Dalam bahasa inggris bentuk berarti *shape*, menurut Dharsono ( 2004 : 41 ) Shape adalah suatu bidang kecil yang terjadi karena dibatasi oleh sebuah kontur ( garis ) dan atau dibatasi oleh adanya warna yang berbeda atau oleh gelap terang pada arsiran atau karena adanya tekstur. Sedangkan menurut Edmund Burke Feldmen (dalam Soedarso, 1973 : 187 ) mengatakan bahwa :

*Bentuk hadir sejak adanya garis-garis yang tertutup menjadi batas bentuk-bentuk, seperti segitiga atau lingkaran. Tetapi bentuk dapat diciptakan tanpa garis, seperti ketika pelukis memantapkan suatu daerah warna, seorang pematung menciptakan suatu bidang tiga dimensi.*

Djelantik berpendapat bahwa, bentuk merupakan kumpulan dari titik, garis bidang dan ruang atau elemen yang mendasar bagi seni rupa. Bentuk yang paling sederhana adalah titik. Kumpulan dari beberapa titik dan saling berkumpul pada suatu lintasan titik maka akan membentuk sebuah garis, dan beberapa garis yang bersamaan akan membentuk bidang kemudian beberapa bidang yang bersama akan membentuk sebuah ruang ( A.A. M Djelantik, 1999:18 ).

Bentuk mempunyai beberapa istilah dalam bahasa asing yang berbeda-beda maksudnya, seperti istilah *shape* dan *form*. *shape* mempunyai pengertian daerah sekeliling kebesaran yang mempunyai ruang, dan ruang tersebut yang

memberi kesan bentuk pada sebuah hasil seni rupa oleh sebab itu *shape* sering diartikan bentuk yang menyebutkan benda-benda mati seperti topi, patung mobil dan lain sebagainya. *Form* mempunyai pengertian bentuk untuk menyebut makhluk hidup misalnya tubuh wanita. Bentuk itu sendiri tidak terlepas kaitannya dengan suatu elemen garis. Adapun bidang merupakan suatu bentuk dataran yang dibatasi garis, secara singkat bentuk mempunyai pengertian sebagai bidang bertepi ( Suwaji Bastomi, 1992 : 54-55). Bentuk mempunyai artian sebagai bangunan, gambaran, rupa, wujud, sistem, susunan. Bentuk (*form*) merupakan organisasi atau suatu kesatuan atau komposisi dari unsur-unsur pendukung karya ( Mikke Susanto, 2012:54).

Ada dua macam bentuk yang pertama *visual form*, yaitu bentuk fisik dari sebuah karya seni atau satu kesatuan dari unsur-unsur pendukung karya seni tersebut. Kedua *special form*, yaitu bentuk yang tercipta karena adanya hubungan timbal balik antara nilai-nilai yang dipancarkan oleh fenomena bentuk fisiknya terhadap kesadaran emosionalnya.

Menurut Bell dalam The Liang Gie (1976), segenap seni penglihatan dan music sepanjang masa memiliki bentuk penting sehingga seni itu dihargai orang. Bentuk itu adalah suatu ciri yang objektif dari karya seni, karena perananbentuk dalam suatu karya seni, sepenuhnya itu penting bagi penilaian terhadap karya itu. Menurut Dharsono ( 2004: 33), bentuk fisik sebuah karya diartikan sebagai kongritisasi dari *subject matter* dan bentuk psikis sebuah



karya adalah susunan dari kesan hasil tanggapan. Hasil tanggapan itu yang menjadikan sebuah bobot karya seni atau disebut makna.

Pranjoto Setjoatmodjo ( 1988:166-168), mengatakan pengeertian bentuk dari suatu karya seni yang pertama bahwa seni itu haruslah ekspresif, hal semacam itu berfungsi sebagai perwujudan dari kualitas emosional tertentu, menyebabkan suatu karya seni dapat mengerti tanpa menggali pengalaman masa lampau si pengamat. Di dalam seni, kenangan selalu terjadi di dalam konteks yang spesifik berkat pengalaman masa lampau. Bentuk-bentuk seni yang kita pelajari sebagai hasil rekaman kehendak seniman yang mengharapkan bahwa apa yang diciptakan itu menimbulkan pengertian.

Pengertian bentuk dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa bentuk merupakan kumpulan titik, garis, bidang atau elemen dasar seni rupa dan bentuk itu ditentukan oleh keterampilan teknik dalam mengolah media seni.

## **2. Pengorganisasian unsur visual dalam seni lukis**

### **a. Kontras**

Menurut Mikke Susanto ( 2012 : 227 ) kontras yaitu perbedaan mencolok dan tegas antara elemen – elemen dalam sebuah tanda yang ada pada sebuah komposisi atau desain. Kontras dapat dimuncullkan dengan menggunakan warna, bentuk, tekstur, ukuran dan ketajaman.kontras dalam sebuah lukisan muncul karena adanya warna komplementer, gelap dan terang, garis lengkung dan lurus, objek yang dekat dan jauh, bentuk-bentuk vertical

dan horizontal, tekstur kasar dan halus, area rata dan berdekorasi, kosong dan padat. Lebih lanjut Dharsono ( 2004 : 55 ) menjelaskan bahwa kontras merupakan paduan unsur-unsur yang berbeda tajam. Kontras merangsang minat, kontras menghidupkan desain, kontras merupakan bumbu komposisi dalam pencapaian bentuk.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kontras yang hadir dari warna komplementer harus diperhitungkan oleh seorang seniman dengan mempertimbangkan pula peralihan dan keseimbangan kontras dengan berbagai hal.

#### **b. Irama**

Pengertian irama atau ritme dalam seni rupa yaitu pengulangan suatu unsur atau unsur-unsur secara tersusun atau teratur. Pengulangan-pengulangan yang teratur dan terus menerus dari berbagai unsur seni rupa tersebut dapat menghasilkan gerak yang ritmis. Hal ini juga karena kecakapan memperlakukan unsur- unsur seni rupa secara khusus, antara lain melalui pengulangan bentuk, pengulangan dan pergantian yang teratur, dengan progresi ukuran-ukuran serta melalui gerak ritmis continue ( Fadjar sidik . 1981 : 47 ).

Lebih lanjut lagi menurut Dharsono ( 2004 : 57 ) irama atau repetisi merupakan pengulangan unsur-unsur pendukung karya seni.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan pengulangan-pengulangan yang teratur dan terus menerus dari beberapa unsur seni rupa akan menghasilkan gerak yang ritmis dalam sebuah karya seni.

### c. Balance

Keseimbangan dalam penyusunan adalah keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan adanya kesan seimbang secara visual maupun secara intensitas karya (Dharsono, 2004 : 52 ). Lebih lanjut lagi Dharsono juga menyebutkan bahwa ada dua macam keseimbangan yang diperhatikan dalam penyusunan bentuk, yaitu keseimbangan formal ( *formal balance* ) dan keseimbangan informal ( *informal balance* ).

#### - Formal Balance ( keseimbangan formal )

Keseimbangan formal adalah keseimbangan pada dua pihak berlawanan dari satu poros. Keseimbangan formal kebanyakan simetris secara eksak atau ulangan berbalik pada sebelah dan menyebelah. Ia dicapai dengan menyusun unsur-unsur sejenis dan punya identitas visual pada jarak sama terhadap suatu titik pusat yang imajiner. Meskipun keseimbangan formal bersifat statis dan tenang, tetapi tidak menampilkan kesan membosankan.

#### -. Informal Balance ( *keseimbangan informal* )

Keseimbangan informal adalah keseimbangan sebelah menyebelah dari susunan unsur yang menggunakan prinsip susunan ketidaksamaan atau kontras dan selalu asimetris. Keseimbangan informal ini lebih rumit, tetapi lebih menarik perhatian karena mempunyai kesan dinamika yang memberi kemungkinan variasi yang lebih banyak. Ia mempunyai keunikan yang didasarkan atas perhitungan kesan bobot visual dari unsur-unsur yang dihadirkan ataupun ukuran bentuk yang dominan disamping itu juga harus

mempertimbangkan karakter pada masing-masing unsur; misal tekstur kasar punya bobot visual lebih berat dari tekstur halus atau licin, demikian juga pada warna dan unsur yang lain ditentukan dari bobot visual secara intensitas unturnya.

Jadi dapat disimpulkan Bahwa yang dimaksud *Balance* atau keseimbangan merupakan penggambaran objek yang memberikan adanya kesan keseimbangan atau stabil dalam suatu susunan baik bersifat simetris/formal maupun asimetris-informal.

#### **d. Klimaks**

Klimaks adalah fokus dari suatu susunan, suatu pusat perhatian ( *center of interest* ) elemen-elemen yang yang bertebaran. Menurut Mikke Susanto ( 2012 : 77 ), *center of interest* disebut juga *point of interest* yaitu lokasi tertentu atau titik paling penting dalam sebuah karya. Tempat yang paling menarik perhatian tidak harus pusat, semakin ketepi semakin mempunyai daya tarik yang kuat. Jadi klimaks atau *center of interest* merupakan titik pusat perhatian pada susunan suatu karya seni yang letaknya tidak selalu dipusat.

Dharsono Kartika ( 2004 : 19 ) menyebutkan bahwa klimaks atau pusat perhatian adalah unsur yang sangat menonjol atau berbeda dengan unsur-unsur yang ada disekitarnya. Untuk menciptakan suatu pusat perhatian dalam karya seni rupa kita dapat menempatkan unsur yang paling dominan.

Jadi dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa klimaks dapat disebut juga dominan, yaitu fokus dari susunan karya seni yang mendatangkan perhatian.

#### **e. Proporsi**

Pengertian Proporsi menurut Mikke Susanto (2012 : 320 ) merupakan hubungan ukuran antar bagian, serta bagian dan kesatuan/ keseluruhan. Sedangkan menurut Menurut gagasan dari Feldman ( dalam Soedarso. 1973 : 261 ) disebutkan bahwa proporsi menunjukkan ukuran berbagai hubungan dari bagian-bagian dengan keseluruhan dan antara satu dengan lainnya. Jadi dalam seni lukis proporsi sangat penting karena sebagai ukuran perbandingan ketepatan luas atau sisi antara bagian satu dengan bagian lainnya.

Lebih lanjut lagi ( Fadjar sidik, 1981 : 52 ) mengatakan bahwa untuk mencapai proporsi yang baik dapat dipecahkan dengan jalan sebagai berikut :

- Harus mengetahui bagaimana menciptakan hubungan keluasan yang baik untuk mendapatkan susunan yang menarik perhatian.
- Membuat perubahan-perubahan bentuk dalam penglihatan-penglihatan sesuai yang kita kehendaki.
- Harus mengetahui perbandingan yang baik agar dapat ditentukan besarnya ukuran.

Jadi dapat disimpulkan bahwa proporsi merupakan perbandingan ukuran keserasian antara satu bagian dengan bagian yang lainnya dalam suatu benda atau karya seni.

## **B. Analisis formal**

Analisis formal merupakan tahapan untuk mencoba menjelaskan objek yang ada dalam karya seni dengan dukungan beberapa data yang tampak secara visual. Proses ini dapat dimulai dengan cara menganalisis objek secara keseluruhan mengenai kualitas unsur-unsur visual dan kemudian dianalisis bagian demi bagian, seperti menjelaskan tata cara pengorganisasian unsur-unsur elementer kesenirupaannya seperti kualitas garis, bidang, warna, dan tekstur. Disamping, menjelaskan bagaimana komposisi karya secara keseluruhan dengan masalah keseimbangan, irama, pusat perhatian unsur kontras, dan kesatuan. Analisis formal dapat dimulai dari hal ikhwal gagasan hingga kepada bagaimana tata cara proses perwujudan karya beserta urutannya. ( Feldman dalam Bahari, 2014 : 10 ). Analisis formal yakni melanjutkan inventarisasi deskriptif dengan mengumpulkan bukti-bukti untuk mengarahkan penafsiran karya dengan pertimbangan kebaikannya. ( Dharsono Sony Kartika, ( 2007: 64 ).

Jadi dapat disimpulkan bahwa Analisis formal merupakan tahapan yang bertujuan untuk mencoba menjelaskan objek yang dikritik dengan cara menganalisis dan menilai secara keseluruhan kualitas unsur-unsur elemen kesenirupaannya atau data yang tampak secara visual dengan berbagai pertimbangan.

### **C. Tema**

Tema merupakan salah satu unsur intrinsik pembangunan cerita dalam sebuah karya. Tema merupakan unsur yang begitu penting dalam pembentukan sebuah karya, Karena tema adalah dasar bagi seorang untuk mengembangkan sebuah karya. Menurut Ensiklopedi sastra Indonesia ( 2004 : 803 ) tema adalah gagasan, ide pokok, atau pokok persoalan yang menjadi dasar cerita. Sedangkan menurut Nooryan Bahari ( 2014 : 22 ) Tema merupakan gagasan yang hendak dikomunikasikan pencipta karya seni kepada khalayak. Dalam hal ini, aspek yang dapat dikritisi adalah sejauh mana tema tersebut mampu menyentuh penikmat karya seni, baik pada nilai-nilai tertentu dalam kehidupan sehari-hari ataupun hal-hal yang bisa mengingatkan pada peristiwa tertentu.

Dharsono sony kartika ( 2007: 31) menyebutkan bahwa Subject matter atau tema pokok yaitu rangsang cipta seniman dalam usahanya untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan seperti bentuk yang dapat memberikan konsumsi batin manusia secara utuh, dan perasaan keindahan kita menangkap harmoni bentuk yang disajikan serta mampu merasakan sensitivitasnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tema merupakan gagasan atau ide yang mendasari dalam menciptakan suatu berkarya.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian terhadap lukisan karya Bayu Wardhana menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis dari rumusan masalah yang diteliti, yaitu tema dan bentuk karya lukis Bayu Wardhana dengan meminjam teori analisis formal dari Feldman. Menurut Moeleong, ( 2000 :25 ), arah suatu pengembangan metode penelitian kualitatif bersumber pada teknik sebuah pengumpulan data dimana wawancara, observasi, dokumentasi harus ada. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang dihasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati. Dalam penelitian kualitatif deskriptif ini berisi data yang memberikan gambaran penyajian berdasarkan dari data yang diperoleh dari lapangan berupa hasil wawancara dan dokumentasi, kemudian hasil dari pengamatan tersebut dideskripsikan kedalam bentuk metode Ilmiah.

##### **B. Data Penelitian**

Data dalam penelitian ini berupa objek material dan objek formal. Objek material berupa lukisan karya Bayu wardhana, sedangkan objek formal yaitu pengamatan dan wawancara. Peneliti mengamati langsung ketika Bayu wardhana melukis *on the spot*, serta wawancara kepada narasumber yaitu Bayu Wardhana untuk mendapatkan informasi tentang latar belakang



biografinya, serta kepada informan dan pakar ahli untuk mendapatkan informasi yang mendukung tentang karya lukis Bayu Wardhana. Data dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata dan tindakan dari hasil pengamatan dengan kegiatan melihat dan bertanya melalui wawancara untuk memperoleh data-data sesuai apa yang diteliti (Moleong 2000 : 112 ). Untuk memperoleh atau menjangkau informasi tentang fokus masalah, peneliti melakukan dengan Snowball Sampling yaitu meneliti sejumlah lukisan yang representatif dari Bayu Wardhana yang berada di *house of bay*. Dalam hal ini peneliti tidak menentukan jumlahnya karya yang diteliti diawal penelitian, melainkan ketika dilapangan akan ditentukan tergantung pada kebutuhan sesuai dengan data atau informasi yang akan disaring.

### **C. Subjek Penelitian**

Subjek dari penelitian ini adalah karya-karya lukis Bayu Wardhana yang telah ditentukan, karya-karya tersebut antara lain *Perahu bengawan, Tempat pelelangan ikan, Nelayan pantai depok, Jembatan kereta bengawa, Joglo Hajah Suwarni, Tepi sungai Solo*. pemilihan tersebut didasari oleh persamaan tema dan bentuk keenam karya tersebut.

### **D. Objek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini meliputi objek material dan objek formal. Objek material yaitu lukisan karya Bayu wardhana yang dikaji berdasarkan unsur-unsur seni rupa yang tampak dalam lukisan karya Bayu wardhana.

Dalam hal ini peneliti mencoba menjelaskan objek yang ada dalam karya lukis Bayu Wardhana dengan dukungan beberapa data yang tampak secara visual dengan menganalisis pengorganisasian unsur-unsur elementer kesenirupaan seperti, garis, bidang, warna, dan tekstur. Di samping itu menjelaskan bagaimana komposisi karya secara keseluruhan seperti keseimbangan, irama, pusat perhatian, unsur kontras, dan irama. Sedangkan objek formal meliputi konsep karya berupa tema atau ide penciptaan yang disampaikan melalui karya. Hal tersebut dilakukan agar dapat mengetahui tema dan bentuk lukisan karya Bayu Wardhana.

#### **E. Sumber data**

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua bagian yang lebih spesifik yakni data yang diperoleh dari objek material berupa dokumentasi dan data yang diperoleh dari objek formal berupa pengamatan dan wawancara. Dokumen dari objek material berupa karya lukis Bayu Wardhana Sedangkan data dari objek formal ketika peneliti mengamati langsung saat Bayu Wardhana melukis *on the spot*, serta melakukan wawancara agar mempermudah peneliti untuk memperoleh informasi dari narasumber. Tentunya proses wawancara tidak hanya bergantung pada informasi satu narasumber saja akan tetapi juga perlu dipastikan keakuratannya dengan melibatkan pihak lain yaitu informan, dan pakar ahli. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata dan

tindakan serta didukung oleh sumber data tambahan yang berupa dokumen-dokumen (Moleong, 2000 : 12).

#### **F. Teknik pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan menurut Nazir, M (1988:211). Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut :

##### **1. Dokumentasi**

Metode dokumentasi adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui pernyataan tertulis yang disusun oleh seorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa, dokumen tersebut dapat berupa buku, surat pribadi, dokumen resmi dan sebagainya ( Moleong, 2000 : 216 ). Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengambil enam karya lukis Bayu Wardhana yang representatif yang kemudian akan dianalisis menggunakan analisis formal yang bertujuan untuk mengetahui fokus masalah yaitu tema dan bentuk karya lukis Bayu Wardhana.

##### **2. Wawancara**

Wawancara adalah percakapan dua belah pihak dengan maksud tertentu, keperluan yang diperlukan oleh pewawancara atau pihak yang diwawancarai atau yang memberikan jawaban atas pertanyaan ( Moleong 2000 : 186 ). Tujuan wawancara yaitu sebagai pengumpulan data

dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara langsung oleh pewawancara kepada responden dan jawaban responden direkam dengan alat rekam ( Soehartono, 1998 : 67 ). Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang lukisan karya Bayu Wardhana meliputi fokus masalah yang dikaji yaitu tema dan bentuk. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan terhadap beberapa sumber yaitu Bayu wardhana sebagai narasumber, informan, serta pakar ahli.

#### **G. Analisis data**

Pada penelitian ini, analisis yang digunakan adalah analisis formal yang mengacu unsur-unsur visual dan kemudian dianalisis bagian demi bagian. Analisis formal dalam penelitian ini meminjam teori dari Feldman. Analisis tersebut bertujuan untuk menjelaskan pengorganisasian unsur-unsur elementer kesenirupaan.

*Analisis formal merupakan tahapan untuk menjelaskan objek yang ada dalam karya seni dengan dukungan beberapa data yang tampak secara visual. ( Bahari. 2014 : 10 ).*

Maka dapat dikatakan bahwa dengan menggunakan analisis formal diharapkan dapat mnguraikan satu-persatu unsur-unsur visual yang ada dalam karya lukis Bayu Wardhana. Selain itu dengan menggunakan analisis formal diharapkan dapat mempermudah peneliti dalam mengkaji karya-karya tersebut.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Karakteristik Lukisan Bayu Wardhana**

Bayu Wardhana merupakan seorang pelukis *on the spot*, yaitu dimana perupa datang ke lapangan turun langsung ke obyek yang akan ia lukis, ia tangkap suasana yang ada untuk kemudian diguratkan di kanvas. Dimanapun Bayu melihat view yang menurutnya bagus atau indah dan menarik hatinya, Bayu pasti akan mengincar untuk kembali ke tempat tersebut untuk menangkap suasana yang akan ia lukiskan. Bayu Wardhana memilih melukis *on the spot* karena Bayu Merasa bahwa dengan melukis *on the spot* emosinya lebih kuat, Bayu bisa lebih total menuangkan apa yang ada dalam dirinya ke kanvas, tentang kecintaannya terhadap alam beserta isinya yang memunculkan keindahan-keindahan baginya. Seperti yang Bayu ungkapkan dalam wawancara : “ *Ngene lho, on the spot itu lebih liar emosinya yang liar ketemu di kanvas, keliaran kenakalan itu karena rohnya sangat kuat banget dilihat itu, saya jam 7 pagi berada di tanah lot disapa seorang pecalang, mas sudah ijin belum, ya udah, udah ijin, artinya bahaya duduk disitu, banyak bule yang datang melihat cantik-cantik akhirnya, membagi sikap ramah dengan bule, pas melukis mengundang daya tarik ya ada yang Tanya, itukan sebuah sikap. Ya itu menarik juga ya itu memahami lukisan juga sih jadi ya contoh yang tidak mesti seperti itu, pagi pagi cuacanya enak banget masakan yang kita suka sudah ada didepan mata catnya semua suasana hati juga enak, itu*

*lukisan juga terpengaruh, alamnya itu lho alamnya kita hirup mengundang daya tarik ya. Beda misalnya orang-orang ambil digoogle lihat dikomputer cetak dulu dirumah pengap ruangan gak standar. Apapun fasilitas rumah studio yang bagus seperti apapun tidak bisa mengalahkan alam yang sebenarnya. Seperti yang kamu lukis itu ada disana ya kamu harus kesana caranya bersentuhan itu, berinteraksi”, ( wawancara Bayu, 17 Februari 2016).*

Bayu Wardhana mulai meraih perhatian setelah aksinya membakar patung kepala yang terbuat dari Koran dengan kerangka bambu setinggi emam kaki dan diperlihatkan di keraton Yogyakarta dalam penutupan acara Jogja jamming- Biennale joga X pada tahun 2010 yang disaksikan sekitar 3000 penonton dengan euphoria dari berbagai lapisan masyarakat yang luar biasa. Pada saat itu dunia kesenirupaan diberbagai kota seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, Yogyakarta, dihebohkan dengan perbincangan terhadap aksi Bayu tersebut. Bahkan banyak seniman-seniman senior menkritisi aksi Bayu tersebut terutama seniman-seniman patung karena Dianggap menurunkan Citra dari seniman-seniman Patung. Aksi tersebut merupakan aksi yang belum pernah dilakukan oleh seniman manapun dinegri ini. Seperti yang Ibu Juni Katakan dalam Wawancara : “ *Koe ki sopo pelukis kok malah wani wanine bakar patung, nek ngono kui rak yo ngentek-entekke pematung, nah setelah aksi tersebut pak Bayu Menjadi perbincangan di kalangan dunia kesenirupaan ”*, ( Wawancara 11 April 2016)

Lebih lanjut lagi setelah aksi membakar patung kepala tersebut. Pada tahun 2011 Bayu Wardhana mengadakan pameran tunggal bertajuk Seni Rupa Bayu Wardhana “ Bekakak” di Galery UPT Institut seni Indonesia Yogyakarta. Dan itu merupakan Pameran tunggal pertama Bayu Wardhana, Sepeti tema pamerannya yang bertajuk “ Bekakak” terasa sangat magis, ditambah lagi tata set pameran yang terdapat Satu Ruang kosong yang disebut ruang haru, dalam ruangan tersebut terasa *Wingit* atau penuh misteri dan terdapat Patung Bayu Wardhana yang sedang tidur seperti patung Budha yang sedang tidur sehingga menambah magis dan menarik para Penikmat Seni. Seperti yang Ibu Juni ungkapkan dalam Wawancara :“ *nah setelah perform bakar patung itu pak Bayu mengadakan pameran diUPT tahun 2011 dengan tema bekakak dan itu pameran tunggal pertama di upt, itu langsung diminati karena tema bekakak itu magis to, lha itu kecekel ruang harune mergo ono pak Bayu turu neng ruangan kosong gek neng kono terasa wingit itntrem, ha mbok nek koe mlebu we wedi mesti*”, ( Wawancara Ibu Juni, 11 April 2016 ).

Pada Tahun 2014 Bayu Wardhana melaksanakan Pameran Keduanya Yang Bertajuk Seni Rupa Bayu Wardhana “ SOLO “ di Balai Soedjatmoko Solo. Dalam pamerannya tersebut Bayu Wardhana memamerkan 40 Karya yang memvisualkan setiap sudut kota solo. Bayu melukis dengan gaya *On the Spot* dan menyelesaikan 40 lukisannya tersebut dalam kurun waktu satu bulan. Pada tahun 2015 Bayu Wardhana melaksanakan pameran tunggal ke tiganya di galeri Fatahilah, kota tua, Jakarta, dalam pameran tersebut memamerkan lukisan *On The Spot* Bayu Wardhana menangkap semangat masa lalu kota tua

yang hanya melihat foto pada masa dulu dengan memadukan objek-objek bangunan yang ada dimasa sekarang

Bayu merupakan pelukis yang dikenal dengan aliran Impresionis. Proses penciptaan Lukisan Bayu menggunakan prinsip mengejar sinar matahari. Ia sesegera mungkin duduk dengan kanvasnya untuk menyelesaikan lukisannya sebelum matahari terbenam di ufuk barat, Bayu melukis dengan teknik efek gelap terang dan efek itu akan terasa/terlihat pada lukisannya setelah selesai. Bayu Wardhana dalam lukisannya adalah menggambarkan waktu, dalam artian jika dilihat kasat mata sekarang adalah waktu terbaik sebagai kesadaran kemungkinan nantinya akan terjadi perubahan dimasa mendatang. Bisa jadi gambar-gambar itu nantinya menjadi bagian dari sejarah kota, desa, kampung dan bahkan sejarah perubahan/perkembangan kebudayaan, seperti yang terjadi sekarang ini sudah langka melihat pemandangan yang asri dan elok, semua hampir punah karena percepatan perkembangan teknologi, manusia di jaman modern ini seperti yang Bayu ungkapkan dalam katalog pameran nya di solo : *“Saya harus gambar itu sekarang besok sudah berubah, saat ini adalah kesempatannya”*. ( Katalog pameran solo bayu, 2014 ).

Bayu tidak sekedar mengarang obyek lukisannya, ia merasakan, melihat dengan perasaan, memunculkan warna-warna yang sesuai dengan nilai artistic dan estetik yang dianutnya. Banyak warna-warna dalam pandangan rill yang dilanggarnya menjadi sebuah komposisi dan panduan warna yang artistic menjadi lebih *“ mooi ”* atau indah. Gambar-gambar itu bisa jadi lebih indah



dari pada alam aslinya dengan sapuan sapuan warna, mengatur gelap and terang.

Tema keindahan alam semesta beserta isinya meupakan tema utama dalam lukisan-lukisan karya Bayu, tema tersebut menjadi dasar terciptanya lukisan yang ia buat. Seperti yang Bayu ungkapkan : “ *Konsep saya ketika saya ya mencintai alam beserta isinya akan menumukan keindahan-keindahan yang luar biasa, siapa yang menolak saya nggak suka lukisan ini, itu egois banget, dari dulu lukisan impresionis akan tembus jaman. Sekarang apa menolak sesuatu yang indah itu berarti menipu diri.*” ( Wawancara 17 Februari 2016 ).

Bayu wardhana dalam karyanya lebih menunjukan rekaman yang terjadi saat ini ketika ia melukiskanya kerja *on the spot* dipilihnya, kepekaan dan keberanian memilih warna sebagai alat berekspresi untuk merekam apa yang terjadi dan apa yang dia lihat, tanpa basa basi Bayu langsung menggelar kanvas, cat, tikar sebagai alas untuk duduk dan langsung menorehkan cat dalam kanvasnya. Peristiwa ini adalah bagian peristiwa pertunjukan kesenian atau *perform art* yang sudah jarang sekali terjadi bahkan tidak ada lagi selain Bayu Wardhana. Seperti ketika dulu Affandi pergi kepasar ngasem diYogyakarta dan langsung menggores cat dalam kanvasnya. Bayu Wardhana tidak meniru Affandi, dia ingin menjadi dirinya, dia ingin berbuat kebaikan, seperti dalam pernyataannya : “*Orang yang berbuat kejelekan saja pasti tertangkap polisi, seperti pencuri, jambret, garong itu pasti tertangkap entah*

*kapan, jika kita berbuat kebaikan maka kita akan tertangkap oleh rejeki “ ( Bayu dalam Katalog pameran solo 2014 ).*

Itulah perinsip hidupnya hingga Bayu Wardhana hingga menjadi seperti sekarang ini.

Tidak salah jika Bayu Wardhana mengidolakan sosok pelukis Affandi, Bayu selalu mengatakan bahwa sosok Affandi adalah Idola, hero serta menjadi dunia imajinasinya tentang figure seniman ideal baginya. Sekarang Bayu lebih khusyuk ketika berhadapan dengan kanvas. Dalam beberapa kali kesempatan observasi dan pengamatan Bayu mampu melukis *on the spot* atau langsung berhadapan dengan obyek yang ia lukiskan diluar ruang dengan ketekunan, spontanitas berikut kemampuan untuk fokus serta mental yang kuat untuk berinteraksi dengan lingkungan Ia mealakukan *on the spot* dari awal hingga karya yang ia buat tuntas.

Setiap lukisan yang dihasilkan oleh seniman atau pelukis pasti mempunyai bentuk nyata yang dapat dilihat atau dinikmati oleh penikmat seni. Sehingga maksud ataupun pesan dalam sebuah lukisan dapat tercapai dan dimengerti. Seperti halnya Bayu wardhana Bentuk lukisannya begitu ekspresif dengan goresan-goresan dan garis-garis yang tidak rapi bahkan tidak beraturan dan itu justru menjadi gambaran spontanitas yang ia lakukan, dan menguatkan impresi atas objek-objek dalam lukisan karyanya. Serta warna-warna yang matang dan cerah untuk membentuk gelap terang yang menjadi cirikhas lukisan Bayu.

Dalam setiap karya seni sudah pasti mengandung makna dan pesan yang ingin disampaikan. Pesan atau makna yang disampaikan Bayu Wardhana melalui karya lukisnya yaitu keindahan alam semesta yang luar biasa, karena tidak ada hal yang bisa mengalahkan keindahan alam semesta. Menurut Bayu ketika ia mencintai alam dan menggoreskannya ke kanvas maka akan menciptakan keindahan-keindahan yang luar biasa.

## **B. PEMBAHASAN KARYA**

### **1. Lukisan *On the Spot* “ Perahu Bengawan “**



Bayu Wardhana

Gambar I : **Perahu Bengawan**

Cat akrilik diatas kanvas

( 2014 )

80 cm x 120 cm

Sumber Gambar : Tri Zuliato

### **a. Deskripsi Karya**

Lukisan *on the spot* yang dikerjakan tahun 2014 ini merupakan karya Bayu wardhana yang berjudul Perahu bengawan. Sesuai dengan judul lukisan ini, Bayu menggambarkan suasana ditepi sungai, dengan objek sebuah perahu di pinggir sungai, air, dan juga dengan pepohonan didaratan tepi sungai, penggunaan warna dalam lukisan ini cenderung dominan warna gelap dengan goresan yang begitu impresif dan membentuk tekstur semu dan dengan prinsip mengejar pencahayaan yang sempurna menunjukkan ciri khas dari lukisan-lukisan karya Bayu.

Bayu dalam menggambarkan karya ini hanya dengan waktu yang hanya sebentar, penggunaan cat akrilik yang cepat mengering membuat Bayu lebih cepat dalam mengolah, dan menumpuk warna, kesan goresan yang impresif sangat terlihat dalam lukisan ini serta terkesan membentuk tekstur..

### **b. Analisis Formal**

Penggambaran bentuk objek yang dihadirkan dalam lukisan ini terlihat ekspresif dengan pencahayaan yang tercapai, bisa dilihat dengan penggambaran objek utama sebuah perahu dan juga *background* pepohonan serta batu yang hanya memperlihatkan kesan bentuk dan tidak terlihat detail. Jika diamati pada objek lukisan *on the spot* yang berjudul perahu bengawan diatas, penggambaran objek terlihat paling detail hanya pada bagian objek perahu, pada objek perahu terlihat penggambaran bentuk yang jelas, namun

untuk pencahayaan perahu goresan sangat terasa kasar pada bagian warna putih pada bagian atas perahu sebagai penggambaran pantulan cahaya serta warna hitam pada bagian bawah perahu. Objek semakin terlihat detail dengan garis warna yang membentuk objek simetris dan terlihat. dalam lukisan ini terlihat penggambaran objek perahu paling menonjol sehingga menjadi pusat perhatian ( *Center of interest* ). Lebih lanjut lagi pada objek background terlihat kasar dan seakan hanya terlihat goresan yang bertumpuk dari pengolahan komposisi warna secara acak namun terlihat membentuk sebuah komposisi bentuk pada objek yang terlihat berupa pepohonan, dengan warna yang condong didominasi warna gelap. Sedangkan penggambaran pada bagian tepi sungai tampak sangat kontras dengan campuran warna antara biru, putih, dan kuning sehingga menimbulkan kesan bentuk berupa bebatuan yang membentuk sebuah bidang persegi panjang. Pada bagian penggambaran air Bayu menggunakan komposisi warna yang sama dengan objek perahu, background pepohonan, serta bebatuan tepi sungai, namun penggambaran air dibuat blur atau samar-samar dan tidak terlalu jelas sehingga terkesan menimbulkan bayangan dari objek permukaan air, penggambaran air lebih terlihat sempurna dengan campuran warna gelap pada beberapa bagian sehingga membentuk kesan sebuah volume ruang dan penggambaran air terlihat nyata. dengan goresan kasar dan terlihat tidak beraturan memperlihatkan bagaimana kecepatan Bayu Wardhana dalam memainkan kuasnya.

Penggunaan serta pengolahan unsur-unsur warna dalam lukisan ini terkesan condong kearah warna-warna gelap seperti hitam, hijau lumut, abu-abu, dan kuning pada pewarnaan objek *background*, namun Bayu masih memegang prinsipnya yaitu dengan pencapaian kesempurnaan dalam pencahayaan yang tercapai, dan dalam karyanya ini pencahayaan masih terlihat jelas dengan pengaplikasian berbagai warna cerah seperti putih, biru, dan kuning. Gambar objek utama berupa perahu disini terlihat pendominasi menggunakan warna merah dengan kombinasi kontras seperti warna putih dan warna gelap seperti coklat dan hitam sehingga membentuk kesan pencahayaan pada objek perahu tersebut. Penggunaan unsur warna yang bercampur pada setiap objek memperlihatkan ciri khas karya lukis Bayu Wardahana yang terkesan bentuk yang tidak terlihat kedetailannya. Pencahayaan dalam lukisan ini terlihat lebih ditonjolkan dengan kombinasi warna gelap dan terang, karena lukisan Bayu lebih memperlihatkan kesan bentuk ekspresif dengan prinsip penggarapan yang memperlihatkan kesempurnaan gelap terang dari setiap lukisannya. Kontras dalam lukisan ini tampak dengan penggunaan warna kuning dan putih pada setiap objek, objek maling tampak kontras terlihat pada objek bebatuan dan langit pada bagian Background.

Dari segi garis dalam lukisan ini terlihat penggunaan berbagai garis antara garis lurus serta garis lengkung, garis terlihat tersusun secara fleksibel sehingga membentuk objek-objek dalam lukisan ini. Tekstur dalam lukisan ini sangat terasa dengan kombinasi pencampuran goresan antara pisau palet

dengan kuas sehingga terlihat menimbulkan unsur garis yang membentuk tekstur nyata, seakan tekstur yang tercipta pada dapat dirasakan apa bila disentuh.

## 2. Lukisan *On the Spot* “ Tempat Pelelangan Ikan “



Bayu Wardhana

Gambar I : **Tempat Pelelangan Ikan**

Cat akrilik diatas kanvas

( 2015 )

100 cm x 150 cm

Sumber Gambar : Tri Zulianto

### a. Deskripsi Karya

Karya yang dikerjakan tahun 2015 ini merupakan karya Bayu wardhana yang berjudul tempat pelelangan ikan, Lukisan diatas merupakan

penggambaran suasana dipesisir pantai yang terlihat ramai dengan lalu lalang aktifitas manusia dipesisir pantai, lukisan ini merupakan hasil dari eksplorasi bayu terhadap alam dengan gaya melukis *on the spot* dengan menggoreskan kuas dan cat, melukis langsung ditempatnya, didalam lukisan tersebut bayu menggambarkan objek berupa laut, langit, dataran pesisir pantai, pohon, perahu dengan aktifitas manusia, dalam lukisan ini goresan terlihat lebih teratur dan terkesan agak halus, kecuali bagian tertentu seperti goresan pada daratan tanah dan juga pohon serta manusia yang terlihat agak kasar dan impresif, sedangkan penggunaan warna dalam lukisan ini didominasi dengan warna cerah. warna cerah pada lukisan ini memberikan kesan kesejukan dan keceriaan, Kecintaan Bayu terhadap alam membuatnya selalu mengabadikan suasana alam yang ia tangkap baik sengaja ataupun tidak disengaja, keindahan alam sangat menginspirasi beliau untuk menciptakan karya-karya lukis.

#### **b. Analisis Formal**

Dalam karya lukis Bayu yang berjudul “ *tempat pelelangan ikan* “ kita dapat melihat komposisi bentuk yang terlihat secara jelas walaupun penggambarannya setiap objek tampak ekspresif. Secara keseluruhan terlihat ekspresif dengan penggunaan warna yang didominasi warna *ngejreng*. bentuk objek yang dihadirkan pada objek utama yang berupa laut terlihat agak halus dengan warna biru serta goresan ekspresif pada ombak semakin menghidupkan penggambaran dari objek laut tersebut. Untuk bentuk langit yang ditampilkan terlihat ekspresif dengan kombinasi warna kuning dan oranye yang tercampur



sehingga semakin menghidupkan suasana. Selain itu penggambaran figure-figure aktifitas manusia yang ditampilkan terlihat hanya sebuah kesan bentuk dari kombinasi bidang-bidang kecil yang tercipta dari berbagai warna, namun secara anatomis terlihat tepat. Terdapat juga perahu disisi pantai, penggambaran perahu hanya memperlihatkan bidang persegi panjang yang tidak simetris yang dikombinasikan dengan kombinasi warna gelap dan terang sehingga membentuk kesan perahu. Untuk penggambaran tanah Bayu membentuk dengan kombinasi berbagai warna antara warna gelap dan warna terang, warna gelap meliputi warna coklat tua dan untuk warna terang meliputi warna kuning abu-abu, oranye, dan putih, terlihat warna putih membentuk garis-garis dengan goresan yang ekspresif dan membentuk bayangan cahaya untuk mencapai gelap terang. Pada penggambaran objek pohon Bayu lebih menekankan dengan penggunaan kombinasi pengulangan komposisi garis dan komposisi warna penggunaan komposisi garis meliputi garis lengkung dan garis lurus dengan repetisi yang berulang-ulang, serta penggunaan komposisi warna antara warna kuning, abu-abu, biru muda, dan biru tua, hingga warna putih, sehingga menjadi sebuah kesan bentuk pohon. Kontras dalam lukisan ini sangat terasa karena lukisan didominasi warna cerah yaitu warna biru, kuning, oranye, serta putih, pada bagian langit tampak pengkombinasian komposisi warna tersebut hingga menciptakan kesan suasana hangat.

Bentuk-bentuk yang dihadirkan dalam lukisan ini terlihat ekspresif namun objek masih terlihat jelas, dengan gelap terang yang tercapai. Goresan yang ekspresif dan seakan membentuk kesan bentuk pada objek gambar dalam

lukisan ini yang berupa berupa laut, aktifitas manusia, perahu, dataran tanah pinggir pantai, serta pohon. Penggunaan garis-garis yang terdapat dalam lukisan ini terlihat lebih menekankan dengan menggunakan garis lengkung dan garis lurus, garis terlihat fleksibel dan terlihat tidak kaku, disusun secara kasar dan berulang sehingga terkesan membentuk sebuah irama dan tekstur. Dengan goresan ekspresif dan objek yang ada dalam karyanya hanya menampilkan kesan bentuk dengan kesempurnaan gelap terang memperlihatkan cirikhas dari ekspresi Bayu Wardhana serta kecepatannya dalam melukis.

Bentuk objek dalam lukisan tempat ini jika diamati tidak keseluruhan kasar, goresan dibeberapa bagian seperti langit dan juga laut terasa lebih halus, pada bagian lain seperti manusia pohon serta dataran tanah terlihat membentuk pengulangan garis yang berirama. Penggunaan komposisi warna yang dihadirkan dalam lukisan ini cenderung kewarna cerah dan *ngereng* yang menjadi cirikhas dalam setiap lukisan karya Bayu Wardhana, dan warna-warna yang Bayu tampilkan dalam lukisan ini antara lain tadalah warna biru, putih serta oranye kekuningan, sedangkan warna dominan yang ada dalam lukisan ini adalah warna biru yang memberikan keceriaan serta warna oranye kekuningan memberikan kesan yang hangat, warna coklat serta kuning lemon pada tanah dan pohon semakin membuat lengkap pengolahan pencahayaan serta komposisi warna pada lukisan ini. Dan juga warna merah, kuning, serta abu-abu pada objek manusia semakin menambah keceriaan.

Tekstur dalam lukisan ini terlihat menampilkan tekstur semu, tekstur tersebut muncul karena-kesan bentuk yang tampak dalam lukisan ini terlihat ekspresif diantaranya pada penggambaran tanah, figure manusia, perahu, serta pohon. Selain itu unsur-unsur garis yang tampak sangat ekspresif sehingga menimbulkan tekstur semu. *Center of interest* atau pusat perhatian pada lukisan yang berjudul tempat pelelangan ikan ini tampak condong mengarah pada objek aktifitas manusia disesisir pantai.

### 3. Lukisan *On the spot* “ Nelayan Pantai Depok “



Bayu Wardhana

Gambar III : **Nelayan Pantai Depok**

Cat Akrilik diatas kanvas

( 2015 )

80 cmx 150 cm

Sumber Gambar : Tri Zulianto

#### a. Deskripsi Karya

Pada karya Bayu yang dibuat pada tahun 2015 dikerjakan dengan menggunakan cat akrilik diatas kanvas. Dalam lukisan yang berjudul nelayan dipantai depok ini Bayu menggambarkan pemandangan suasana nelayan dipesisir pantai dengan objek lukisan nelayan yang sedang melakukan aktifitas dengan perahunya terlihat juga beberapa perahu nelayan daratan pinggir pantai, sangat terlihat goresan dalam lukisan ini ekspresif dengan pengolahan tumpukan berbagai warna dengan dominan warna kuning dan oranye. Bayu dalam melukis selain cirikhas goresan lukisan Bayu yang ekspresif, Bayu juga menekankan pada pengolahan warna, seperti dalam lukisan diatas kombinasi pengolahan warna yang matang dan terkesan hangat.

#### **b. Analisis Formal**

Pada lukisan yang berjudul “ nelayan pantai depok “ diatas jika diperhatikan dari penggambaran bentuk tampak ekspresif terdapat aktifitas nelayan yang sedang beraktifitas, dalam lukisan ini penggambaran 12 figur manusia tampak hanya sebuah kesan, kesan tersebut muncul dari kombinasi bentuk bidang diantaranya kotak, segitiga, serta lingkaran, yang divariasi dengan komposisi berbagai warna sehingga menjadi objek figure manusia, walau hanya kesan yang ditampilkan namun dari unsur anatomi tampak sempurna dan tercapai. Pada bentuk perahu tampak seperti sebuah bidang persegi panjang yang melengkung pada setiap ujungnya, komposisi warna pada perahu terlihat dominasi warna gelap seperti warna hitam dan coklat tua, dengan tambahan warna *ngejreng* yaitu warna oranye, kuning, biru, putih,

serta abu-abu. Pada bagian background Bayu menampilkan kesan bentuk pepohonan dan juga daratan tanah yang tampak terbentuk dari komposisi susunan warna, kesan tersebut muncul hingga membentuk objek pada lukisan karena penumpukan beberapa warna seperti hijau, biru, oranye, merah, dan putih. Pada lukisan nelayan pantai depok ini tampak Bayu mengubah warna dari objek aslinya sehingga lukisan ini tampak lebih indah dengan cirikhas pewarnaan yang sering tampak pada lukisan Bayu yaitu dengan komposisi warna *ngejreng* dan didominasi warna kuning pada daratan dan langit. Pada objek air terlihat terbentuk dari pengulangan unsur-unsur garis dengan berbagai tumpukan warna yang membentuk objek air.

Dari segi pengolahan garis yang digunakan dalam lukisan ini masih menggunakan kombinasi antara garis lurus dan garis lengkung, garis-garis tersebut bentumpuk dengan berbagai warna yang berbeda sehingga menimbulkan sebuah objek bentuk. Bentuk garis terbilang tidak beraturan dan terkesan kasar namun membentuk sebuah irama dengan beberapa pengulangan pada bagian tertentu seperti kesan garis dalam penggambaran air dibagian pinggir pantai. Permainan garis yang terlihat ekspresif sehingga membentuk sebuah tekstur yang terkesan semu hal tersebut memang menekan pada cirikhas dari lukisan lukisan karya Bayu yang merupakan ekspresinya dalam melukis.

Penggambaran bentuk-bentuk objek dalam lukisan ini terlihat jelas walaupun dengan goresan yang kasar atau ekspresif, komposisi bentuk juga

tersusun rapi walaupun digambarkan dengan hanya terlihat seperti sebuah kesan goresan kuas yang kasar dengan kombinasi permainan warna, seperti penggambaran objek manusia yang terlihat sebuah kesan dari goresan namun dari unsur anatomi masih dapat terlihat terlihat dan tepat, dan juga pada bagian *background* yang digambarkan dengan ekspresif dan tidak beraturan namun membentuk sebuah objek yang tampak seperti pepohonan langit dan juga daratan terlihat jelas.

Pengolahan komposisi warna yang tersirat dalam lukisan ini condong mendominasi ke warna kontras dan terasa hangat yaitu kuning dan oranye dapat kita lihat pada bagian objek tanah langit dan juga sebagian pepohonan, pada objek *background* yang berbentuk pepohonan pengolahan warna bercampur diantaranya warna hijau, biru, dan kuning serta putih. Pada objek utama berupa figure manusia dan perahu digambarkan dengan warna diantaranya oranye, kuning, coklat, merah, putih, biru tua, dan abu-abu. Pada bagian penggambaran air laut Bayu menggunakan unsur warna yaitu, biru tua, putih, coklat, hijau, kuning, oranye, pada bagian sisi ruang kosong pada bagian kanan objek utama Bayu menggunakan warna yang hampir sama dengan *Background* karena menampilkan bayangan pantulan dari objek daratan.daratan. Berbagai tumpukan unsur warna diolah dalam lukisan ini seperti putih, biru, merah, hitam, abu-abu, oranye, kuning, merah, pengolahan tumpukan warna tersebut membentuk objek dengan kesempurnaan gelap terang yang tampak dalam lukisan nelayan pantai depok karya Bayu wardhana ini. Kontras dalam lukisan ini tampak menonjol dengan dominasi warna

kuning dan oranye pada objek background yang tampak *ngejreng*, serta pada bagian air dengan warna putih yang bercampur kuning pada bagian sebelah kanan objek aktifitas nelayan.

Tekstur dalam lukisan nelayan pantai depok ini tampak tekstur semu, tekstur tersebut muncul dari goresan kasar yang membentuk objek gambar dalam lukisan. Dari keseluruhan objek dalam lukisan ini memang terasa keseluruhan menimbulkan kesan tekstur semu, namun pada objek penggambaran figure 5 nelayan yang sedang beraktifitas dipinggir perahu dan diair tampak paling menonjol. Pusat perhatian atau *center of interest* dalam lukisan ini dapat kita lihat mengarah kepenggambaran aktifitas figure nelayan.

#### 4. Lukisan On the spot “ Jembatan Kereta Bengawan “



Bayu Wardhana

Gambar IV : **Jembatan Kereta Bengawan**

Cat akrilik diatas kanvas

( 2014 )

80 cm x 90 cm

Sumber Gambar : Tri Zulianto

**a. Deskripsi**

Lukisan “ *on the spot* ” karya Bayu Wardhana yang berjudul Jembatan kereta bengawan, sesuai dengan judul tersebut Bayu menggambarkan salah satu sudut yang nampak terlihat Jembatan kereta diatas sungai bengawan solo. dengan suasana yang menyatakan kondisi dikala itu, terlihat nampak sunyi tanpa ada aktifitas kehidupan didalamnya, Nampak pula penggambaran aliran sungai dengan pepohonan di daratan pinggir sungai dibawah sebuah jembatan rel kerta api, Goresan dalam lukisan ini terlihat begitu ekspresif dengan dominasi penggunaan warna yang cenderung gelap dan bertumpuk antara beberapa warna. Dalam lukisan ini Bayu sengaja menumpuk berbagai warna dengan goresan kuas dan pisau palet sehingga membentuk objek yang tampak tidak beraturan namun menimbulkan kesan bentuk dari apa yang Bayu lukiskan dengan pengolahan warna yang matang sehingga objek lukisan masih terlihat dengan jelas.

**b. Analisis Formal**

Lukisan Bayu yang berjudul “ *Jembatan kereta bengawan* “ tampak beberapa unsur bentuk didalamnya diantaranya bentuk objek jembatan,



pepohonan dan bentuk pada objek sungai serta langit, pada objek jembatan terlihat terbentuk dari beberapa susunan bidang segi empat yang tersusun serpa pengkombinasian warna sehingga menimbulkan kesan bentuk sebuah objek jembatan. Pada objek sungai tampak terbentuk dengan pengolahan berbagai komposisi warna diantaranya warna hitam, abu-abu, putih, oranye, hijau, dan putih, dengan komposisi garis antara garis lengkung dan garis lurus garis tersebut tersusun secara berulang-ulang, pengolahan unsur warna dan garis dibuat blur sehingga menampilkan sebuah kesan air hingga menjadi objek berbentuk sungai. pada objek langit tampak terbentuk dari susun komposisi warna yang bertumpuk antara warna oranye, kuning, biru, dan putih. Pada penggambaran bentuk objek pepohonan tampak hanya memperlihatkan kesan bentuk dari pengolahan komposisi warna yang digoreskan secara kasar hingga memnebtuk objek pepohonan disekitar sungai. Kontras dalam lukisan ini tampak terasa dengan penggunaan warna *ngejreng* yaitu warna oranye dan kuning, pada setiap bagian objek bentuk yang digambar seperti langit, air, pepohonan.

Pegolahan komposisi garis dalam lukisan ini masih menggunakan garis lurus dan garis lengkung dan tampak fleksibel dan berulang-ulang. Garis-garis disusun tidak beraturan dan seakan membentuk tekstur kasar yang menggambarkan objek lukisan berupa jembatan, sedangkan pengolahan garis pada air sungai lebih terlihat lebih berirama dengan beberapa pengulangan, garis yang disusun menumpuk ditata dengan goresan khas Bayu wardhana

yang terkesan ekspresif. Goresan-goresan tersebut menggambarkan ekspresi dari karakteristik karya lukis Bayu Wardhana.

Penggambaran bentuk objek dalam lukisan ini memang tidak begitu detail dan hanya seakan terlihat seperti kesan bentuk dari percampuran pengolahan goresan kasar pisau palet dengan kombinasi pengolahan warna sehingga membentuk objek pada lukisan ini, penggambaran objek berupa pepohonan pinggir sungai, air sungai, jembatan dan juga langit terlihat begitu ekspresif seakan memperlihatkan kecepatan melukis dari Bayu wardhana.

Penggunaan atau pengolahan komposisi warna dalam lukisan jembatan kereta bengawan ini condong ke arah warna gelap, yaitu warna hitam, coklat, hijau lumut, serta warna biru tua pada langit yang berkombinasi hijau, kuning, putih, menggambarkan tentang suasana yang kala itu terasa senyi dan agak gelap, namun cirikhas dari karya Bayu yaitu penggunaan warna *ngejreng* masih terlihat seperti dengan pengaplikasian warna putih, kuning, serta oranye, semakin membuat pencahayaan lebih tertangkap sempurna dan terasa hangat. Pengolahan dari berbagai warna yang matang dalam lukisan ini makin memperjelas dan semakin menghidupkan suasana dalam lukisan tersebut walaupun penggambarannya terbilang tidak begitu detail dan terkesan ekspresif. Gelap terang dalam lukisan ini sangat terasa dengan pengaplikasian antara warna *ngejreng* dan warna gelap di beberapa bagian.

Tekstur dalam lukisan ini tampak sangat terasa dengan goresan yang kasar dan tidak beraturan pada bentuk-bentuk objek yang dihadirkan, sehingga

membentuk kesan tekstur. Pusat perhatian atau *Center of interest* dalam lukisan ini terlihat lebih condong mengarah ke bangunan jembatan.

#### 5. Lukisan *on the spot* “Joglo Hajah Suwarni “



Bayu Wardhana

Gambar V : **Joglo Hajah Suwarni**

Cat Akrilik diatas kanvas

( 2015 )

200 cm x 150 cm

Sumber Gambar : Tri Zulianto

##### a. Deskripsi

Lukisan Joglo Hajah Suwarni ini dibuat oleh Bayu wardhana dengan menggunakan cat akrilik diatas kanvas dengan ukuran 200 x 150 cm. Didalam

lukisan tersebut Bayu menggambarkan suasana disebuah jalan setapak yang disamping kanan kiri terdapat pepohonan atau tumbuh-tumbuhan dan tampak diujungjalan terdapat sebuah bangunan joglo, Karya ini dibuat dengan gaya *on the spot*, sifat goresannya begitu kuat dan tegas dengan sapuan impresif yang bertumpuk dari satu warna dengan warna yang lain. Dalam lukisan ini tampak terlihat pengolahan warna yang terbilang cerah dengan Berbagai tumpukan warna, seperti warna langit biru yang terlihat begitu cerah, warna kuning yang terasa hangat, serta warna warna gelap yang membuat pencahayaan pada bangunan joglo dan pada bagian bagian tertentu mebuat pencahayaannya pun bisa dibilang sempurna seperti cirikhas lukisan Bayu yang mengutamakan gelap terang dalam pencahayaan. Bayu menangkap sudut pandang dalam lukisan ini memang sengaja memanfaatkan pencahayaan yang menurut Bayu pas untuk dilukis.

#### **b. Analisis Formal**

Dalam lukisan joglo hajah suwarni ini tampak objek sebuah bangunan joglo serta tumbuhan pepohonan disekelilingnya, penggambaran objek bangunan joglo tampak lebih kecil pada bagian tengah lukisan jika dibandingkan objek pepohonan disekeliling jalan setapak, penggambaran tersebut menimbulkan sebuah kesan ruang dalam lukisan ini. Pada objek joglo terbentuk dari susunan bidang yang tidak simetris dan garis yang disusun hingga dengan kombinasi warna antara warna coklat, abu-abu serta warna putih semakin menyempurnakan pencapaian gelap terang sehingga menjadi

sebagai bentuk bangunan joglo. Pada objek jalan setapak bayu membentuk hanya dengan kesan dengan menggunakan komposisi warna antara warna kuning, putih dan oranye sehingga terasa hangat dan cerah. Pada gambar pepohonan disekitar objek jalan setapak terlihat hanya menampilkan kesan bentuk, bentuk tersebut tercipta dari kombinasi susunan garis, garis tersebut meliputi garis lengkung dan garis lurus yang tersusun secara acak dan berulang secara fleksibel, serta dengan penkomposisian dari berbagai tumpukan warna diantaranya warna kuning, merah, hijau, abu-abu, biru, hitam, putih dan coklat, hingga membentuk objek pepohonan yang tampak, gelap terang pada objek pepohonan juga tampak tercapai dengan pengaplikasian warna gelap di beberapa bagian. Pada penggambaran objek langit terasa lebih halus dengan warna biru dan putih sehingga terlihat cerah semakin menambah suasana hangat. Kontras dalam karya lukis ini tampak pada bagian objek jalan setapak dengan warna kuning, dan beberapa bentuk objek pada bagian pepohonan yang tampak warna kuning bercampur dengan putih, serta langit pada objek langit yang tampak biru cerah dengan kombinasi warna biru dan putih.

permainan garis yang tampak dalam lukisan ini masih terlihat menggunakan kombinasi garis lengkung dan garis lurus, garis tersebut disusun secara berulang-ulang dan bertumpuk hingga membentuk objek tersebut. Goresan yang ekspresif sangat terasa dalam lukisan Bayu yang berjudul joglo hajjah suwarni, objek yang digambar dalam lukisan ini masih terlihat jelas dengan susunan pengulangan garis yang ekspresif, garis yang disusun dari

tumpukkan berbagai unsur warna cerah dan unsur garis serta goresan yang ekspresif khas Bayu wardhana terlihat dalam lukisan karya ini.

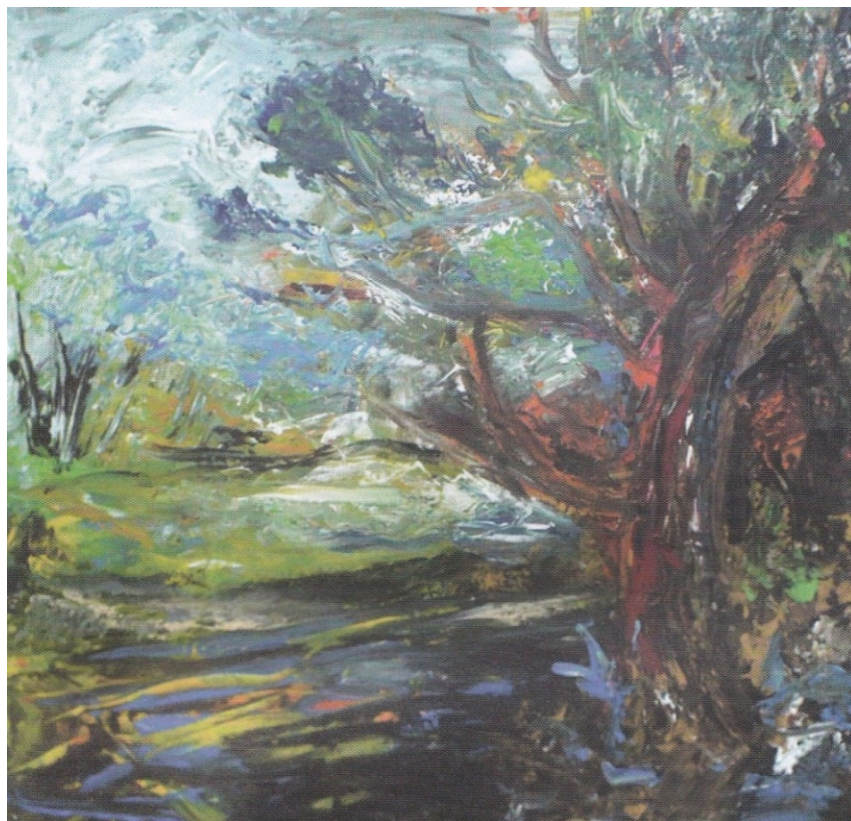
Penggambaran bentuk objek lukisan ini masih sama dengan lukisan Bayu yang lain, bentuk lukisan ekspresif dengan pencapaian kesempurnaan gelap terang, dalam karya ini terlihat goresan pada tiap bagian objek bentuk tampak kasar dan terkesan membentuk sebuah tekstur semu. Struktur bentuk objek lukisan terlihat jelas dengan pencapaian kesempurnaan gelap terang..

Pengaplikasian serta pengolahan komposisi warna dalam lukisan ini cenderung dominan ke arah kontras warna cerah terasa sejuk dan hangat, pengolahan warna cerah dapat terlihat pada bagian-bagian seperti warna langit yang biru dengan awan berwarna putih yang terasa cerah dan hangat, serta warna kuning dan oranye *ngejreng* yang sering kita jumpai dalam karya lukisan Bayu juga terlihat dalam lukisan ini. Penggunaan warna yang cerah seperti kuning, putih dan oranye pada jalan setapak membuat kesan pencahayaan yang pas. Pada bagian gambar pepohonan dan tumbuhan serta dedaunan disekitar Bayu mengaplikasikan antara warna cerah seperti hijau, kuning, merah, abu-abu, putih pada pepohonan semakin membuat terasa sejuk, ditambah dengan pengolahan warna pada objek pepohonan yaitu hitam, coklat, serta abu-abu yang membentuk efek gelap terang bayangan semakin menyempurnakan pencahayaan dalam lukisan ini. Pada bangunan joglo terlihat objek lebih kecil dibagian tengah lukisan sehingga membentuk volume ruang pada lukisan ini. Penggunaan warna gelap dalam lukisan ini pada bagian

dalam joglo dan warna coklat, abu-abu, serta putih pada bagian atap joglo semakin menambah kesempurnaan gelap terang pada penggambaran objek bangunan joglo.

Tekstur yang tampak dalam lukisan ini sangat terasa dengan komposisi garis dan warna yang bertumpuk secara kasar hingga menimbulkan sebuah kesan tekstur semu. Penggambaran objek utama berupa joglo yang tampak lebih kecil sehingga menimbulkan sebuah kesan ruang serta kesempurnaan gelap terang sehingga bangunan joglo seakan menjadi sebuah ikon dan pusat perhatian atau *Center of interest* dalam lukisan ini.

#### **6. Lukisan *On the spot* “ Tepi sungai solo “**



Bayu Wardhana

Gambar VI : **Tepi sungai solo**

Cat akrilik diatas kanvas

( 2014 )

80 cm x 80 cm

Sumber Gambar: Tri Zulianto

**a. Deskripsi ( *Description* )**

Lukisan “ *on the spot* “ Bayu yang berjudul Tepi sungai solo menggambarkan suasana disalah satu tepi sungai di solo, yang terlihat tenang, sunyi, dan sejuk, didalam lukisan ini Bayu menggambarkan objek sebuah aliran sungai dengan pepohonan disekitarnya dan terdapat salah satu pohon yang dominan atau terlihat menonjol, berbagai warna bertumpuk hingga membentuk objek yang digambar serta dengan goresan yang sangat Impresif dari keseluruhan lukisan dapat terlihat jika penggarapan lukisan ini terbilang cepat, sedangkan penggunaan warna dalam lukisan ini cenderung dominan kewarna gelap, penumpukan warna yang berani dengan spontanitas yang dilakukan oleh Bayu, pelototan cat langung dari tubenya, menjadi sebuah kombinasi sempurna dalam lukisan karya Bayu.

**b. Analisis Formal**

Dalam lukisan ini kita dapat merasakan goresan ekspresif khas Bayu Wardhana, penggambaran bentuk dalam objek lukisan yang berjudul “ *tepi sungai solo* “ terlihat hanya menampilkan sebuah kesan bentuk dari susunan



warna dan garis dengan goresan pisau palet dan kuas, sebagai mana terlihat bahwa pada setiap objek seakan Bayu langsung menuangkan cat dan memainkan kuasnya dianvas, mencampur berbagai pigmen warna hingga menjadi komposisi bentuk objek yang Bayu gambarkan, objek tersebut tidak terlihat detail hanya menampilkan kesan bentuk dengan susunan penggabungan unsur seperti garis bidang dan warna yang disusun dari berbagai pigmen warna. pengolahan unsur garis dalam lukisan ini terlihat tidak beraturan. Goresan cat yang membentuk garis secara berulang seakan menimbulkan irama dalam setiap goresan objek dilukisan ini. Objek yang digambarkan dalam lukisan ini berupa sungai serta pohon besar yang terlihat dominan ditepi sungai dan juga pemandangan disekitar sungai, dengan goresan yang berani dan terlihat kasar .

Dari segi Penggambaran bentuk yang dihadirkan dalam lukisan objek dalam lukisan ini seperti bentuk pohon, sungai dan juga langit yang terkesan terlihat begitu kasar memperlihatkan bagaimana kecepatan Bayu Wardhana alam menyelesaikan lukisannya, goresan yang ekspresif sehingga membentuk kesan-kesan objek yang Ia lukiskan terasa dalam karya lukis ini.

Permainan atau pengolahan unsur Warna dalam lukisan ini cenderung dominan menggunakan warna gelap seperti warna hitam dan coklat pada bagian objek sungai dan pohon namun masih dikombinasi dengan warna *ngejreng* seperti warna putih, hijau, kuning, sehingga menimbulkan kesan volume ruang dan pencahayaan yang pas, sehingga dapat dengan mudah untuk

dipahami bentuk objek pohon dalam lukisan ini. tetapi warnanya tetap tampak kontras pada bagian tertentu seperti langit dan pepohonan di sekitar sungai dengan permainan cahaya dengan beberapa warna cerah seperti putih, biru, dan juga hijau agak kekuningan. Kontras dalam lukisan ini tampak terasa pada bagian background berupa langit dengan kombinasi warna biru dan putih serta pada bagian tepi sungai dengan warna kuning. Tektur dalam lukisan “ tepi sungai solo “ ini sangat terasa karena goresan yang kasar seakan menimbulkan sebuah volume nilai raba, seakan dengan goresan kasar tersebut timbul dan dapat dirasakan oleh indra apa bila disentuh. Titik berat yang menarik perhatian penonton atau penilmat seni ( *Center of interest* ) tercapai dengan penggambaran objek yang terlihat paling mendominasi dan pusat perhatian mengarah pada penggambaran objek pohon yang besar ditepi sungai.

### C. Data Identifikasi karya

| No. | Judul                    | Tahun | Tema | Bentuk                |
|-----|--------------------------|-------|------|-----------------------|
| 1.  | Perahu Bengawan          | 2014  | Alam | Ekspresif-Impresionis |
| 2.  | Tempat Pelelangan Ikan   | 2015  | Alam | Ekspresif-Impresionis |
| 3.  | Nelayan pantai depok     | 2015  | Alam | Ekspresif-Impresionis |
| 4.  | Jembatan kereta bengawan | 2014  | Alam | Ekspresif-Impresionis |
| 5.  | Joglo hajjah Suwarni     | 2015  | Alam | Ekspresif-Impresionis |
| 6.  | Tepi Sungai Solo         | 2014  | Alam | Ekspresif-Impresionis |

Tabel berikut merupakan identifikasi dari tema dan bentuk lukisan karya Bayu wardhana. Dari keenam karya tersebut tema yang diangkat Bayu adalah tema alam menggambarkan berbagai sudut keindahan alam dengan bentuk lukisan ekspresif-Impresionis.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Berdasarkan pada data yang telah berhasil diperoleh dari penelitian terhadap lukisan karya Bayu Wardhana dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut

1. Tema dalam lukisan karya Bayu wardhana berupa keindahan Alam beserta berbagai aktifitas kehidupan didalamnya. Tema tersebut yang menjadi konsep Bayu dalam melukis, karena Kecintaan Bayu terhadap alam membuatnya menemukan keindahan-keindahan didalamnya untuk dieksplor dan visualisasikan kekanvas. Sedangkan proses penciptaan lukisan Bayu wardhana dengan gaya *on the spot* agar lebih bebas berekspresi secara spontan dengan mendatangi objek tempat yang akan Ia lukis, proses dalam melukis Bayu dengan prinsip mengejar sinar matahari, dengan memanfaatkan sinar matahari Ia sesegera mungkin menyelesaikan lukisannya untuk mendapatkan kesempurnaan gelap terang dalam objek lukisannya.
2. Bentuk karya lukis dari Bayu Wadhana yaitu ekspresif-impresionis dengan goresan yang kasar dan tidak beraturan namun membentuk objek yang digambar, hal tersebut menjadi cirikhas dalam lukisan karyanya, ketegasan dan keberanian dalam menggores serta pengolahan warna yang bertumpuk dari berbagai warna dengan kesempurnaan gelap terang dapat terlihat dalm lukisannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dharsono, S Kartika. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung : Rekayasa Sains.
- Susanto, Mikke. 2012. *Diksi Rupa*. Yogyakarta : DictiArt Lap & Jagad Art House.
- Bahari, Nooryan. 2014. *Kritik Seni*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Kartika, Dharsono Sony. 2007. *Ktitik Seni*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Sidik, Fajar dan Aming Prayitno. 1981. *Desain Elementer*. Yogyakarta: STSRI ASRI Yogyakarta.
- Read, Herbert. 1981. *The Meaning of Art*, terjemahan. : Soedarsono Sp. Yogyakarta : STSRI “ASRI”.
- Soedarso SP. 1973. *Pengertian Seni*. Yogyakarta : STSRI “ASRI”.
- Fieldman, Edmund Burke. 1991. *Art as Image and Idea*. Tejemahan : SP. Gustami. Yogyakarta : FSRD “ISI”.
- Djelantik. A.A. M. 1999. *Estetika sebuag pengantar*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Bastomi, Suwaji. 1992. *Wawasan Seni*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rodakarya.

Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sukmadinata, nana syaodih. 2009. *metodologi penelitian pendidikan*. Bandung: pt. remaja rosdakarya.

Milles, Mattew B dan Michael Hubermen. 1992. *Analisis data kualitatif*. Terjemahan : Tjepjep R. Rohidi. Jakarta : UI Press.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

### **Sumber Katalog**

Pameran Bayu Wardhana solo 2014

### **Sumber Internet**

<http://www.sarasvati.co.id/artist/01/goresan-kilat-kuas-bayu-wardhana/>

11 Mei 2016 pukul 20.00 wib

[https://www.tripadvisor.com/LocationPhotoDirectLink-g294229-d7369049-i164805870-Gallery\\_Kemang\\_58-Jakarta\\_Java.html](https://www.tripadvisor.com/LocationPhotoDirectLink-g294229-d7369049-i164805870-Gallery_Kemang_58-Jakarta_Java.html)

pada 11 mei 2016 pukul 20.15 wib

<http://www.solopos.com/2014/08/29/pameran-seni-rupa-ke-solo-bayu-wardhana-hanya-bawa-lukisan-531047>

pada 11 Mei 2016 pukul 20.20 wib

# LAMPIRAN

### **Pedoman wawancara dengan Bayu Wardhana**

1. Bisa ceritakan latar belakang perjalanan hidup Pak Bayu sampai sekarang ini, dimana pak bayu lahir, anak berapa dan nama orang tua bapak, dan bagaimana kehidupan bapak waktu kecil serta pendidikan Pak Bayu ?
2. Sewaktu sekolah kegiatan apa saja yang bapak ikuti ?
3. Siapa saja orang-orang yang berkontribusi terhadap Bapak ?
4. Sejak kapan bapak mulai melukis ?
5. Bagaimana tema dalam lukisan Pak Bayu dan apa melatar belakangi lukisan pak bayu ?
6. Seperti apa bentuk lukisan yang bapak sukai dari segi warna dan bentuk ?
7. Apa yang ingin Pak Bayu sampaikan melalui lukisan lukisan Bapak ?
8. Bagaimana proses berkarya bapak dari awal sampai akhir ?
9. Kegiatan apa yang bapak lakukan selain melukis ?

## **HASIL WAWANCARA DENGAN BAYU WARDHANA**

Narasumber : BAYU WARDHANA

Tanggal : 17 Februari 2016

Waktu : 10.00 WIB

Tempat : Delingsari Rt04/Rw14 gang Madyosari Ambarketawang,  
Gamping, Sleman, Yogyakarta

A : Bapak bisa ceritakan Masa kecil bapak sampai sekarang

B : Iya, saya dilahirkan dari Ibu Esmoeridah dengan bapak Imam Sunarto, ibu saya Esmoeridah Jawa aslinya gamping sini, Bapak dingawi, bapak saya itu penggemar atau pencinta seni juga, jadi ya suka kesenian macam ikut gamelan ikut wiyogo, kemudian aku anak yang terakhir dalam satu rumah itu ada empat anak. Masa kecil saya waktu SD saya juga pernah mau Mati karena sakit step, katanya itu sembuhnya harus minum kopi. Tapi pokoknya yang namanya Tuhan gak jadi njabut nyawa saya ya sampai sekarang. Kemudian minat disekolahnya ya saya juga senengya SD tu nggak nyangka kok bisa nggambar gitu lho, kan katanya orang-orang aku pinter nggambar gitu. SDnya dulu saya disini di SD gamping SMPnya saya dikota SMP nya sekarang juga sudah tutup itu SMP nya anak-anak nakal itu SMP santo franciskus Xaverius. Nah pada usia nakalnya itu ya dismp juga akhirnya



guru-guru melihatnya ini harusnya SLTA nya masuk SMSR yang kala itu namanya masih SSRI,masuklah kesana tahun 1982 kali ya, lulusnya aku 1982 eh iya iya 1987 masuk ISI, di SMSR pertama saya masuk Lukis disitu kan pengalamannya buat semua orang kan, orang yang dikampung disekolah juara lukis iya kan dari SD SMP juara-juara, juara lukis katakanlah bukan juara dalam arti punya banyak pialanya ya itu pasti kalau ngumpul dismsr semua kok jadi pinter nggambar, setelah itu begitu lulus Dari SMSR ya terus lanjut ke isi Jurusan Diskomvis ketika itu orang-orang kalau bisa diterima didesain komunikasi itu hebat, lha saya coba dan. Juga karena banyak pelukis dari diskom itu juga tadinya pengen cari uang yang praktis, lama-lama kok lukisan saya ditekuni kok tambah bagus akhirnya kok salah satu harus ditekuni menjadi professional, smp saja saya sudah bisa beli sepeda baru dari melukis lho mas, dari melukis, kakakku aja gak punya orang tua gak punya jadi ya nggak mampu beli sepeda. sekolah sma juga naik angkutan umum. Kakakku ada wartawan bernas, wartawan misalnya pembaruan jayakarta, kakakku guru ya semua bukan dibidang pelukis. Pada tahun 1994 saya menikah dengan istri saya Juni Aditia Wulandari yang juga seorang pelukis beraliran naïf dekoratif, anak saya delapan ya semuanya entah karena saya punya istri juga seorang pelukis ya akhirnya anak saya pada pinter nggambar, kadang ada to orang tua kepengen anaknya pinter melukis, ada yang sampe ari-arinya waktu lahir dikasih kuas tapi ya jadinya tetep nggak bisa. Anak saya Rilo, deidra, leon, litank, obza, merra, dingga, Ai.

Saya di proyek Revitalisasi kota tua Jakarta itu saya juga berpartisipasi hanya bagian arsipnya tahun berapa bangunan ini dengan cara painting dilukis itu.

A : Bagaimana konsep Pak bayu dalam Melukis?

B : Konsep saya ketika saya ya mencintai alam beserta isinya akan menumukan keindahan-keindahan yang luar biasa, siapa yang menolak saya nggak suka lukisan ini, itu egois banget, dari dulu lukisan impresionis akan tembus jaman. Sekarang apa menolak sesuatu yang indah itu berarti menipu diri. Picasso sendiri kan pernah bilang bahwa seorang jadi pelukis tergantung ditempa dilingkungannya.

A : Media apa saja yang Pak Bayu gunakan dalam melukis?

B : media yang saya gunakan oil and Akrilik on kanvas. Tapi saya sekarang lebih banyak akrilik, kata orang sih akrilik lebih sulit kalau aku suka cepet keringnya, sehari saja aku bisa buat lima lukisan.

A : Bagaimana proses bapak melukis?

B : Saya melukisnya lebih di on the spot.

A : kenapa Pak Bayu Memilih ke on the spot?

B : Ngene lho, liar emosinya yang liar ketemu dikanvas, keliaran kenakalan itu karena rohnya sangat kuat banget dilihat itu, saya jam 7 pagi berada di tanah lot disapa seorang pecalang, mas sudah ijin belum, ya udah udah ijin, artinya

bahaya duduk disitu, banyak bule yang datang melihat cantik-cantik akhirnya, membagi sikap ramah dengan bule, pas melukis mengundang daya tarik ya ada yang Tanya itukan sebuah sikap. Ya itu menarik juga ya itu memahami lukisan juga sih jadi ya contoh yang tidak mesti seperti itu, pagi pagi cuacanya enak banget masakan yang kita suka sudah ada didepan mata catnya semua suasana hati juga enak, itu lukisan juga terpengaruh, alamnya itu lho alamnya kita hirup mengundang daya tarik ya. Beda misalnya orang-orang ambil digoogle lihat dikomputer cetak dulu dirumah pengap ruangan gak standard. Apapun fasilitas rumah studio yang bagus seperti apapun tidak bisa mengalahkan alam yang sebenarnya. Seperti yang kamu lukis itu ada disana ya kamu harus kesana caranya bersentuhan itu, berinteraksi,

A : Siapa saja orang-orang yang melatarbelakangi dalam bapak berkarya lukis?

B : Ya Banyak lah, ada Romo Sindhunata, Ibu Telly liando, Hengki Panasonic, sunaryo sampurno, Oei Hong Djien dan yang lainnya .

A : Dari segi bentuk dan warna dalam lukisan bapak yang paling bapak sukai seperti apa?

B : yang saya sukai ya yang ekspresi dan pencahayaanya tercapai.

A : Apa yang ingin bapak sampaikan dari lukisan lukisan karya Pak Bayu.

B : keindahan alam dan isinya gitu itu, jika diamati akan menemukan keindahan yang luar biasa setelah kita tekuni ya seluruh bumi gitu.

A : Apa kegiatan pak Bayu Selain melukis?

B : Saya suka musik, jadi waktu masuk smstr disitu mesti ada rasa kok semua bisa gambar minatnya akhirnya saya ke musik belajar main piano gitar setiap kali keinginanku ini aku tekuni macam belajar gitar ya akhirnya lomba gitar klasik seDIY juara langsung syukuran padahal anak smstr kan, ketika sedng suka musik sehari bisa ber musik itu karena disini “ kepala” ketagihan kan kalau ketagihan kan udah lupa yang lain karena musik kan enak banget kalau juga ketemu partner-partner yang bagus mainnya ya enak, suruh nglukis ya nggak mau, ha kayak gitu itu udah gak perlu dipaksa kan orang biarpun ada order pemesan pemesan, uang banyak nunggu ya nanti lah dua hari lagi gitu kan konsen lagi ke lukis.

## **Biografi**

### **BAYU WARDHANA**

Lahir di Jakarta, 7 Agustus 1964

Tinggal di Jl. Wates Km. 5 Gg. Mulyosari, Gamping Tengah Rt.04 / RW.14

Ambarketawang Sleman, Yogyakarta (55294)

Ponsel: + 628175-42-6849

E-mail: baywardh@rocketmail.com

Lulus sebagai sarjana desain komunikasi visual dari Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Tetapi saat ini lebih dikenal sebagai pelukis impresionis. Bayu melukis dengan prinsip mengejar sinar matahari. ia sesegera mungkin menyelesaikan lukisannya dengan efek gelap terang setelah ia duduk dengan kanvasnya. Efek itu akan terasa/terlihat pada lukisannya.

Selain itu, Bayu juga dapat mengungkapkan perasaannya melalui bernyanyi, patung, dan menampilkan aksi seni. Kinerja seni yang paling terkenal dari Bayu adalah patung kepala terbakar yang terbuat dari Koran dengan bambu setinggi 6 kaki. Karya itu diperlihatkan dikeraton jogja sebagai penutupan acara Biennale Jogja X.

Saat ini, Bayu menjadi seniman kota pertama yang bekerja untuk konstruksi Batavia dan Kota Tua Jakarta. upaya Bayu untuk mewakili lukisan atau foto lama dahulu Jakarta. Proyek budaya ini melibatkan Mr. Lin Che Wei

dan Bapak Oei Hong Djien dan beberapa artis lainnya dalam pameran di Museum Fatahillah, yaitu S. Sudjojono, Jan Frank Niemantsverdriet, Xling, Heri Dono, Pupuk DP, dan banyak lagi. Diselenggarakan oleh JOTRC dan Jakarta Endowment Untuk Seni dan Warisan Budaya.

### **PAMERAN BERSAMA**

- |      |                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |
|------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1987 | - DITERIMA Pratitha ADHI KARYA AWARD UNTUK<br><br>THE BEST ARTWORK DI SMSR TUGAS AKHIR                                                                                                                                                                                                            |
| 1995 | - MEMBANGUN "KULIKUAS", A SPACE UNTUK<br>visualizer DARI USINDO PABRIK GARMENT DI<br>AMERIKA                                                                                                                                                                                                      |
| 1999 | - PERWAKILAN JAWA GALLERY KEMANG, JAKARTA                                                                                                                                                                                                                                                         |
| 2008 | - "IT'S FUN (D)" AT GALERI BIASA YOGYAKARTA<br><br>- "DINAMIKA ESTETIKA" SMSR 45TH ANNIVERSARY<br><br>AT TAMAN BUDAYA YOGYAKARTA<br><br>- "JOGJA ART FESTIVAL (JAF)" DI TAMAN BUDAYA<br><br>YOGYAKARTA<br><br>- "THE SHOW" DENGAN KATALIES ART FORUM IN<br>tahun-AKHIR EVENT DI GEDUNG PATUNG JNM |

2009

- "Persatuan Paguyuban" AT TAMAN BUDAYA

YOGYAKARTA

- "Seniku TAK Berhenti LAMA" di Taman Budaya

Yogyakarta

- "PRESIDEN PRESEDEN" AT GALERI BIASA

YOGYAKARTA

- "RAI GEDHEG" di Bentara Budaya YOGYAKARTA,

Bentara Budaya Jakarta, ORASIS SURABAYA, DAN

GEDUNG ARSIP MALANG

- "MENJADI INDONESIA" AT GEDUNG ARSIP JAKARTA

- "EXPO MASUK" AT JOGJA EXPO CENTER (JEC)

2010

- "Jogja Jamming" BIENNALE X YOGYAKARTA

- "UN AREA" AT GALERI BIASA YOGYAKARTA

- "Persatuan Paguyuban: MATAHARI" di Taman Budaya

Yogyakarta

- "BANK-BANK Krut" di Bentara Budaya YOGYAKARTA

- PERFORMANCE ART entitled "Sirap Kirab" SEBAGAI  
PENUTUP DARI BIENNALE X YOGYAKARTA AT  
JOGJA NATIONAL MUSEUM (JNM)

- "EKSPRESIF" AT JOGJA GALLERY

2011 - "memaknai PUSAT" AT JOGJA GALLERY

2012 - PAMERAN OF CERITA KOMPAS PENDEK

ILUSTRASI di Bentara Budaya YOGYAKARTA,

Bentara Budaya Jakarta, Balai Soedjatmoko

SOLO, Bentara Budaya Bali

- "GAMBAR ON PAPER" AT Balai Soedjatmoko, SOLO

- PAMERAN KOLEKTIF SMSR 50TH ANNIVERSARY AT  
GALERI SMSR YOGYAKARTA

- ARTIS KERJA SAMA DALAM Nasirun'S

PAMERAN SOLO BERHAK "Rubuh-Rubuh Gedhang" AT

Bentara Budaya Yogyakarta

- "PASAR KENCRUNG" di Bentara Budaya YOGYAKARTA

DAN Bentara Budaya Jakarta



- "THE BODY PAINTING WAR ART" AT RUANG  
PATRIOT PILAR 9
- "Memaknai PUSAT" AT JOGJA GALLERY
- 2013 - "TRIBUTE UNTUK MUNIR" AT MALANG
- "SUKA PARI SUKA" AT KARANG KLETHAK
- PAMERAN OF CERITA KOMPAS PENDEK  
ILUSTRASI di Bentara Budaya YOGYAKARTA,  
Bentara Budaya Jakarta, Balai Soedjatmoko  
SOLO, Bentara Budaya Bali
- "Turah" AT OMAH PETROEK KARANG KLETHAK
- 2014 - "ISI ISI" AT TALENTA GALLERY
- "JAVA ART LIMA PULUH LIMA PULUH" di Bentara  
Budaya YOGYAKARTA
- 2015 - "ART & TOILET" AT Museum Fatahillah, JAKARTA
- "PERAWATAN ART YOGYAKARTA" di Bentara  
BUDAYA YOGYAKARTA

- "ARS Longa VITA Longa" DI HOTEL BURSA,  
YOGYAKARTA

**PAMERAN SOLO**

2012 - "bekakak" AT GALERI UPT INSTITUT SENI

INDONESIA YOGYAKARTA

2014 - "NYAUR" AT OMAH PETROEK KARANG KLETHAK  
DAN Bentara Budaya Yogyakarta

- "SOLO" AT Balai Soedjatmoko

**SURAT KETERANGAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Bayu Wardhana  
Alamat : Dsn. Delingsari RT 04 RW 14 gg Madyosari  
Profesi : Pelukis  
Ambarketawang Camping Yogyakarta

Menerangkan bahwa :

Nama : Tri Zulianto  
NIM : 11206244017  
Prodi : Pendidikan Seni Rupa

Bahwa telah melaksanakan kegiatan penelitian ( observasi, pemotretan, dan wawancara ) dalam rangka penulisan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul Pendekatan Kritik Seni Terhadap Lukisan Karya Bayu Wardhan, dengan ini belum pernah diteliti orang lain untuk kepentingan bersama.

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya bagi yang berkepentingan.

Yogyakarta, 12 April 2016

Bayu  
(Bayu Wardhana)

### **HASIL WAWANCARA DENGAN IBU JUNI**

Narasumber : JUNI ADHITIA WULANDARI

Tanggal : 11 April 2013

Waktu : 10.00 WIB

Tempat : Delingsari Rt04/Rw14 gang Madyosari Ambarketawang,  
Gamping, Sleman, Yogyakarta

A : Menurut ibu Juni bagaimana lukisan pak Bayu dan apakah ada cerita dibalik lukisannya?

B : Menurut pengamatan saya ya banyak kemajuan, karna saya kan mengikuti dari awal. Dia sangat tertarik on the spot, ya karena orangnya itu selalu gelisah ya jadi menurut aku dia sangat cocok diekspresif impresionisme, dia selalu ingin mencari terus, harus melukis apa, ya seperti itu setiap hari, itu hampir setiap hari.

A : Bagaimanakah tema lukisan Bayu Wardhana dan dimana saja pak Bayu Melukis On the Spot ?

B : Sebenarnya seluruh alam semesta ini menarik perhatiannya Cuma mungkin yang sering dia lakukan ya Jogja, Semarang, Solo, sama Bali. Diantara sekian on the spot yang sangat dia kuasai ya Bali, karena dimanapun dia menolehkan bagus disana mau duduk dimana sudut apa yang dia tengok pasti bagus.

Nggak kaya dimana-mana yang lain kota-kota yang lain kan kita harus nyari, harus jalan, kalau disana asal duduk tengok kanan kiwi wes oke,

A : Apakah kegiatan Pak Bayu Selain melukis?

B : dia suka musik jadi setiap hari harus mendengarkan music, orangnya selalu gembira tak pernah sedih meskipun dalam kondisi terpuruk sekalipun dia tetep semangat, makanya tersirat to didalam karya dia itu diekspresionismenya itu sangat mengekspresi banget.

### SURAT KETERANGAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : JUNI ADHITIA WULANDARI  
 Alamat : DSN DELINGSARI RT 04 RW 14 gg Madyo  
 Sari AMBAR KETAWANG CAMPING JOGJA  
 Profesi : Pelukis

Menerangkan bahwa :

Nama : **Tri Zulianto**  
 NIM : 11206244017  
 Prodi : Pendidikan Seni Rupa

Bahwa telah melaksanakan kegiatan penelitian ( observasi, pemotretan, dan wawancara ) dalam rangka penulisan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul Pendekatan Kritik Seni Terhadap Lukisan Karya Bayu Wardhan, dengan ini belum pernah diteliti orang lain untuk kepentingan bersama.

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya bagi yang berkepentingan.

Yogyakarta, 12 APRIL 2016

Wulandari  
 ( JUNI A. WULANDARI SSN )

### **HASIL WAWANCARA DENGAN SENO**

Nama : Seno Wahyu S.

Tanggal : 11 April 2016

Waktu : 11.00 WIB

Tempat : Gamping

A : Bagaimana tema lukisan Bayu Wardhana menurut anda?

B : Menarik karena mengangkat tema yang dia kinjungi, tidak semua peruba seperti itu karena mereka lebih memilih untuk kekayaan pribadi dan juga mungkin karena influen-ineluen lainnya, dan kalau on the spot juga sih mereka harus merasakan juga seperti kita bermain sketsa jadi kita merasakan suasana yang ada disana, kita berinteraksi disana dan kita harus mampu menerapkan itu dalam media jadi ada susah atau mudahnya juga mental harus siap.

A : Bagaimana menurut anda tentang bentuk dan warna lukisan karya bayu wardhana?

B : kalau dari sepenglihatan saya dari kekaryaannya pak bayu dari segi warna memang banyak sekali warna yang ada pada karya lukisannya terutama goresan, goresan dan warna-warna itu mewakili emosi beliau saat sedang melukis ditempatnya jadi menurut saya semua sudah tertangekep segala

suasana. Karena sebelum melukis biasanya beliau berinteraksi dulu dengan para penonton yang ada dilokasi on the spotnya.



### SURAT KETERANGAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : *Seno Wahyuni S-*  
Alamat : *Gamping*  
Profesi : *pelukis &*

Menerangkan bahwa :

Nama : **Tri Zulianto**  
NIM : 11206244017  
Prodi : Pendidikan Seni Rupa

Bahwa telah melaksanakan kegiatan penelitian ( observasi, pemotretan, dan wawancara ) dalam rangka penulisan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul Pendekatan Kritik Seni Terhadap Lukisan Karya Bayu Wardhan, dengan ini belum pernah diteliti orang lain untuk kepentingan bersama.

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya bagi yang berkepentingan.

*Seno Wahyuni S-*  
Yogyakarta, 12 April 2016

**Hasil Wawancara dengan Pakar/ Ahli, Dr.Drs. I Wayan Suwardana, M.Sn**

Narasumber : Dr. Drs. I Wayan Suawardana, M.Sn

Tanggal : 8 Juni 2016

Waktu : 10.00 WIB

Tempat : Gk IV Jurusan Pendidikan Seni Rupa, FBS, UNY.

A : Bagaimana Menurut pandangan Bapak terhadap Terhadap lukisan ke 1 ini dari segi tema dan teknik ?

B : Ya tema alam kalau ngambil nya dari alam itu ya alam, ini kan objeknya alam sungai

A : Kalau untuk karya yang kedua ini Bagaimana Pak?

B : Ini dilaut dipinggir pantai ya ini, kalau dilihat dari figure kehidupan orang-orang disini masuknya kehidupan social, nelayan kan disini , dipantai, alam. Kalau untuk kehidupan soaialnya manusia masuknya kehidupan social, terus kalau untuk objek laut disini ya masuknya alam, tekniknya ekspresif ya bukan naturalis atau realis.

A : Terus karya yang ketiga ini bagaimana menurut Bapak ?

B : Ini perahu ya, ini kehidupan soaial nelayan social masyarakat dipantai , ini alam juga, tekniknya ini agak ekspresif.

A : Karya yang ke 4 Bagaimana menurut Bapak?

B : Tema penggambaran ya Alam dalam lukisan ini, teknik penggambaran melukis ini secara impresif.

A : Karya ke 5 bagaimana ?

B : Temanya ya alam tekniknya impresionis

A : Karya ke 6?

B : Ini juga sama Tema alam, secara Impresionis. Dari keseluruhan karya ya bertema Alam dengan teknik yang hampir sama.

A : Bagaimana menurut Pak Wayan tentang lukisan karya Bayu Wardhana dengan lukisan karya Claude Monet jika dilihat dari segi konsep, tema, gaya, bentuk, serta intepretasi karya?

B : Kalau tema itu kan berhubungan dengan konsep itu kan pelukisnya yang tau tetapi saya bisa mengomentari tentang tehnik, gaya. Tentang lukisan Bayu dan monet jika dilihat dari tehnik ada kesamaan ini dari segi warna dan bentuknya hampir sama, goresannya juga ada kesamaan. Ya kalau dilihat dari objeknya dari alam ya hampir sama, jika dialihkan kealam ya keduanya masuk ke tema alam. Jika dilihat dari tehnik Bayu wardhana ini terlihat lebih ekspresif, kalau saya lihat dari karyanya ini lebih berani dia seperti dia memunculkan kesan kesan pada setiap objek lukisannya, kalau Lukisan Monet terlihat lebih realis

dia, unsur-unsur ekspresinya juga kena dia, unsur bayangannya juga kena, kalau karya Monet ini lebih detail, sedangkan lukisan Bayu Wardhana goresannya lebih berani dia, seperti misal objek lukisannya ini kan tidak ada kontur dan terkesan cepat dalam melukis, ada dinamika dalam berkarya itu jika dilihat dari karyanya seakan dia menggebu-gebu ada kesan spontanitas.

## SURAT KETERANGAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dr.Drs. I Wayan Suardana, M.Sn.  
Alamat : Jl.Laks. Adisucipto km.8.5 gang: Kantil No.1 Kalong  
Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta  
Profesi : Dosen

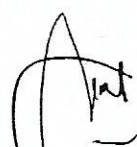
Menerangkan bahwa :

Nama : Tri Zulianto  
NIM : 11206244017  
Prodi : Pendidikan Seni Rupa

Bahwa telah melaksanakan kegiatan penelitian ( observasi, pemotretan, dan wawancara ) dalam rangka penulisan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul Pendekatan Kritik Seni Terhadap Lukisan Karya Bayu Wardhan, dengan ini belum pernah diteliti orang lain untuk kepentingan bersama.

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya bagi yang berkepentingan.

Yogyakarta, 26 Agustus 2016

  
(Dr.Drs.I Wayan Suardana.M.sn)





KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207  
Fax. (0274) 548207 <http://www.fbs.uny.ac.id/>

**PERMOHONAN IJIN SURVEY/OBSERVASI/PENELITIAN**

FRM/FBS/31-00

10 Jan 2011

Yogyakarta, 17 September 2015

Kepada Yth. Kajur Pend. Seni Rupa  
FBS UNY

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Tri Zulianto No. Mhs. : 11206244017  
Jur/Prodi : Pendidikan Seni Rupa

bermaksud memohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memproses  
Surat Ijin Observasi untuk penelitian Tugas Akhir dengan judul :

Pendekatan Kritik Seni Terhadap Lukisan  
Karya Bayu Wardhana

Lokasi Penelitian: Jl. Mungkur Raya 72 Golea

Atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Mengetahui,  
Dosen Pembimbing,

Drs. Sigit Wahyu Nugroho, M.Si

Pemohon,

Tri Zulianto



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**  
Jalan Colombo No.1 Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207; Fax. (0274) 548207  
Laman: fbs.uny.ac.id; E-mail: fbs@uny.ac.id

FRMFBS/33-01  
10 Jan 2011

Nomor : 420a/UN.34.12/DT/IV/2016  
Lampiran : 1 Bendel Proposal  
Hal : Izin Penelitian

Yogyakarta, 27 April 2016

Yth. Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNY

Bersama surat ini, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta menyatakan bahwa:

Nama : Tri Zulianto  
NIM : 11206244017  
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa  
Lokasi Penelitian : Jl. Munggur Raya No. 77 Godean Sleman  
Judul : Pendekatan kritik terhadap Lukisan Karya Bayu Wardhana  
Waktu : Februari – Maret 2016

Berdasarkan Surat yang ditandatangani Kajur/Kapodi Pendidikan Seni Rupa tanggal 27 April 2016, yang bersangkutan melakukan penelitian dengan judul dan lokasi seperti tersebut di atas guna memperoleh data untuk penyusunan Tugas Akhir Skripsi.

Demikian surat izin penelitian ini dikeluarkan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

a.n. Dekan  
Kasubag. Pendidikan FBS,  
  
Indar Probo Utami, S.E.  
NIP.19670704 199312 2 001

Tembusan:

1. Mahasiswa yang bersangkutan



## Lampiran Foto



Bayu Wardhana Saat Melukis diStudio

Sumber Foto : Penulis



Bayu Wardhana dengan Penulis

Sumber Foto : Ade Setiadi





Penulis Dengan Sanu Sebagai informan 2

Sumber Foto : Ade Setiadi



Bayu Wardhana dengan Penulis Saat sesi wawancara

Sumber Foto : Ricky Priyantoso



Bayu Wardhana melukis di depan Kantor Pos Fatahillah Jakarta

Sumber Foto : Satu Harapan.com



Bayu Wardhana melukis disalah satu sudut kota solo

Sumber Foto : @bay\_onthespot





Katalog Pameran Bayu Wardhana “SOLO”





Pameran tunggal Pertama Bayu Wardhana

“BEKAKAK”